

**PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA KELAS
UNGGULAN DENGAN SISWA KELAS REGULER DI MTs MA'ARIF
MUNGGUNG**

SKRIPSI



Oleh:

**ASHIF AMIRUDIN MUFTHI
09410135**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA KELAS
UNGGULAN DENGAN SISWA KELAS REGULER DI MTs MA'ARIF
MUNGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)

Oleh:

**ASHIF AMIRUDIN MUFTHI
09410135**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASHIF AMIRUDIN MUFTHI

NIM : 09410135

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA
KELAS UNGGULAN DENGAN SISWA KELAS REGULER
DI MTs MA'ARIF MUNGUNG

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 20 Desember 2014

Yang menyatakan,

Ashif Amirudin Mufthi

MOTTO

**Don't ask God to guide your footsteps if you're not willing to
move your feet**

(Noe)

**Kamu bisa menahanku, kamu bisa merantaiku, bahkan kamu
bisa menyiksa tubuh ini. Tapi kamu tidak akan mampu
memenjarakan pikiranku.**

(Mahatma Gandhi)

**Sukses Tidak Diukur Dari Posisi Yang Diraih Seseorang
Dalam Hidup, Tetapi Dari Kesulitan-Kesulitan Yang Berhasil**

Diatasnya Ketika Meraih Sukses

(Booker T. William)

HALAMAN PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN KARYA INI UNTUK KELUARGA BESAR IMAM MUTTAQIEN & IMAM SAYUTI

Terutama kepada bapak (Sadikan) & ibu (S. Marom) untuk
segala doa, jasa dan pikiran.

Masih memilikinya adalah anugrah terindah yang Allah berikan
kepadaku. Bimbingannya mengajarkan banyak hal dalam hidup.
Kakak-kakak tercinta (Farid Zainul Mustofa dan Ratna Wulan Farida)
Dan keponakan (M. Zayyidan Al Mustofa) senyum itu yang selalu
menjadi semangat untuk tetap bertahan, berjuang, dan
melangkah untuk maju.

GURU

Yang disebut guru, bukanlah seorang yang kau dengar perkataannya,
Melainkan seorang yang kau laksanakan petuahnya.
Yang disebut guru, bukanlah seorang yang menjelaskan pelajaran
dihadapanmu,
Melainkan seorang yang kegiatan ibadahnya
berpengaruh terhadap jiwanya.

Yang disebut guru, bukanlah seorang yang menerangkan sesuatu
dihadapanmu,
Melainkan orang yang mampu membangkitkan hidupmu
lewat tingkah lakunya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah robbil ‘alamin, lantunan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam tak lupa selalu tertuju kepada Rosulullah SAW, pemimpin teridealis sepanjang masa.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Bahrin Amiq, M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Ayah bunda tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan.
5. Segenap dosen fakultas psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama penulis kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
6. Bapak Annas Hidayana, S.Pd selaku kepala sekolah MTs Ma'arif Munggun, yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ibu Siti Nur Laela, M.Pd selaku waka kurikulum yang telah memberikan guru pendamping penelitian.
8. Bapak Farid Zainul Mustofa, S.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha dan pembimbing penelitian di MTs Ma'arif Munggun, yang telah memberikan sebagian waktunya untuk penelitian.
9. Siswa-Siswi kelas VII dan kelas VIII MTs Ma'arif Munggun, yang bersedia menjadi subjek penelitian dan telah membantu proses penelitian.
10. Teman-temanku dan sahabat seperjuangan Psikologi angkatan 2009 yang telah menemani hari-hari indah selama di kampus.

11. Semua sahabat-sahabati khususnya di rayon “penakluk al-adawiyah ”dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini dari siapapun. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam pengembangan psikologi kedepan.



Malang, 20 Desember 2014
Peneliti,

Ashif Amirudin M

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Remaja	12
1. Pengertian Remaja	12
2. Perkembangan Fisik	15
3. Perkembangan Kognitif	15
4. Perkembangan Psikososial	16
B. Asertivitas.....	
1. Pengertian Asertivitas	17
2. Perkembangan Perilaku Asertif	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	19
4. Karakteristik Perilaku Asertif	21
5. Kategori Perilaku Asertif	24
6. Manfaat Perilaku Asertif.....	28
7. Perilaku Sertif Dari segi Agama Islam	28

C. Program kelas Unggulan	32
1. Landasan Yuridis	32
2. Jenis Program	32
3. Tolok Ukur Keberhasilan	33
4. Struktur Kurikulum	33
5. Metode Pembelajaran	34
6. System Penilaian Pembelajaran	34
7. Desain Kelas	35
8. Faktor Pendukung	35
9. Forum-forum Pertemuan Guru dan Orang Tua	36
10. Monitoring dan Konsultan	36
11. Segi Positif dan Segi Negatif Mengikuti Program Kelas Unggulan	37
D. Program Kelas Reguler	39
1. Pengertian Kelas Reguler	39
2. Tujuan Program Kelas Reguler	39
E. Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Unggulan dan siswa Kelas Reguler	40
F. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel	44
C. Definisi Operasional	45
1. Asertivitas	45
2. Siswa Kelas Unggulan	46
3. Siswa Kelas Reguler	46
D. Populasi dan Sampel	46
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Peneitian	51
G. Validitas dan Reliabilitas	53
H. Prosedur Penelitian	56
I. Metode Analisa Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
B. Hasil Analisa Data.....	62
1. Deskripsi Data Penelitian	62
2. Deskripsi Data Tingkat Asertivitas Siswa Unggulan dan Siswa kelas Reguler	63
3. Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa Unggulan dan Siswa Reguler	63
4. Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa Unggulan.....	64
5. Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa Reguler.....	65
6. Uji Asumsi	65
7. Uji Hipotesis Penelitian	68
C. PEMBAHASAN	69
1. Tingkat Asertivitas Siswa Unggulan	69
2. Tingkat Asertivitas Siswa Reguler	71
3. Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Unggulan dan Siswa Kelas Reguler di MTs Ma'arif Munggun	73
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Sampel Penelitian	49
3.2 Skor Skala Likert.....	52
3.3 Blue Print Sebaran Aitem Tingkat Asertivitas.....	54
3.4 Hasil Penelitian Skala Tingkat Asertivitas.....	55
3.5 Reliabilitas Asertivitas	57
3.6 Norma Penggolongan dan Batasan Nilai	59
4.1 Deskripsi Data Penelitian	63
4.2 Rumus Perhitungan Jarak Interval	64
4.3 Hasil Deskriptif tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler	65
4.4 Hasil Deskriptif Tingkat asertivitas siswa kelas unggulan	65
4.5 Hasil Deskriptif Tingkat asertivitas siswa kelas reguler	66
4.6 Hasil Uji Normalitas	67
4.7 Hasil Uji Homogenitas, Anova Asertivitas.....	68
4.8 Hasil Analisis Uji-t	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

- a. Profil MTs Ma'arif Munggun
- b. Data siswa dalam 3 tahun terakhir
- c. Data pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Data sarana & prasarana
- e. Struktur Organisasi MTs Ma'arif Munggun
- f. Visi dan Misi MTs Ma'arif Munggun

Lampiran II

- a. Skala Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa Kelas Unggulan dan SISwa Kelas Reguler di MTs Ma'arif Munggun

Lampiran III

- a. Data Penelitian
- b. Hasil Uji Reliabilitas
- c. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas
- d. Hasil Analisis Uji-t

Lampiran IV

- a. Bukti Konsultasi
- b. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Psikologi
- c. Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Mufthi, Ashif Amirudin. 2013. *Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Unggulan dengan Siswa Kelas Reguler*. Skripsi,

Pembimbing: M. Bahrin Amiq, M. Si.

Kata kunci: asertivitas, kelas unggulan, kelas reguler

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa kelas unggulan, untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa kelas reguler, dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler.

Penelitian ini menggunakan rancangan skala Likert. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Ma'arif Munggun kelas VII dan VIII unggulan serta kelas VII dan VIII reguler, yang berjumlah 195 siswa. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik *cluster random class*, pada siswa kelas VII dan VIII reguler. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan skala.

Setelah dilakukan analisis *independent sample T-test*, diperoleh nilai-t (2,810) lebih besar dari t tabel (1,686), maka dari hasil analisa data yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler dengan perbedaan mean per indikator yang berbeda, yaitu rata-rata aspek afirmasi diri siswa kelas unggulan sebesar 5,37 sedangkan rata-rata siswa kelas reguler sebesar 4,84 dengan taraf signifikansi 0,043 ($p < 0,05$). Begitu juga dengan aspek perasaan negative, nilai rata-rata untuk siswa kelas unggulan sebesar 2,88 sedangkan rata-rata untuk siswa kelas reguler sebesar 2,48 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Berbeda dengan aspek positif, nilai rata-rata antara kedua populasi tersebut tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Untuk rata-rata siswa kelas unggulan sebesar 2,94 dan rata-rata siswa kelas reguler sebesar 2,77 dengan taraf signifikansi sebesar 0,053 ($p > 0,05$) atau dengan kata lain hipotesis diterima.

ABSTRACT

Mufthi, Ashif Amirudin. 2013. *The Difference of Assertivity Level on the considered superior Class Student and Regular Class Student*. minithesis,

Advisor: M. Bahrn Amiq, M. Si.

Key Words: assertivity, considered superior class, regular class

This research aims to know the assertivity level of considered superior class student, to know the assertivity level of regular class student, and to know whether there is difference of assertivity level on the considered superior class student and regular class student.

This research uses likert plan. The population of this research is students of The State MTs Ma'arif on VII and VIII grade of considered superior class also VII and VIII grade of regular class, which have 195 students. In the sample withdrawal, the researcher used *cluster random sample* technique, on the VII and VIII grade students of regular class. The method of data collection is observation, interview and scale.

After being analyzed by using *independent sample T-test*, it is got that the score of t (2,810) is bigger than t table (1, 686), so based on the data analyses which is done that there is difference of assertivity level on the considered superior class student and regular class student with a mean difference of difference indicator, which is an average aspect of self-affirmation superior class student at 5,37 while the average regular class student of 4,84 with a significance level of 0.043 ($p < 0,05$). As well as aspects of negative feelings, the average value for a superior class student at 2,88 while the average for regular class students amounted to 2,48 with a significance of 0,001 ($p < 0,05$). In contrast to the positive aspects, the average value between the two populations do not have a significant different. For the average superior class student of 2,94 and an average grade of 2,77 regular with a significance level of 0,053 ($p > 0,05$). Or in other words, the hypothesis is accepted.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa akhir anak-anak merupakan suatu masa perkembangan dimana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini mereka mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari berbagai keterampilan praktis. Selain itu, relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan teman sebaya menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap diri (*self*) berkembang, dan perubahan-perubahan dalam gender serta perkembangan moral menandai perkembangan anak selama masa akhir anak-anak ini.¹

Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, pada masa akhir anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktifitas yang banyak menyita waktu. Barker dan Wright mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%, sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.²

Berbeda halnya dengan masa anak-anak, hubungan teman sebaya remaja lebih kompleks, dimana hubungan ini didasarkan pada hubungan persahabatan. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap remaja sehari-hari. Hartup (dalam Desmita) mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi social dan

¹ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 179

² Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hlm: 347

psikologis yang penting bagi remaja.³ fungsi-fungsi sosial tersebut adalah meningkatkan keterampilan-keterampilan social, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Seorang anak akan mampu berperan dalam sebuah kelompok jika mereka mampu menarik perhatian teman sebayanya. Begitupun sebaliknya, jika seorang anak tidak mampu untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya, maka secara otomatis mereka akan “terasing” dari kelompok tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada remaja awal, dimana penolakan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian dan permusuhan.

Penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan kejahatan. Baru-baru ini pakar psikologi perkembangan membedakan dua tipe anak-anak yang tidak populer di mata teman sebaya mereka, yaitu : anak-anak yang diabaikan dan anak-anak yang ditolak. Anak-anak yang diabaikan (*Neglected Children*) menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebaya mereka, tetapi tidak berarti mereka tidak disukai oleh teman-teman sebayanya. Sedangkan anak-anak yang ditolak (*rejected children*) adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebayanya. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan dengan anak-anak yang terabaikan.

Anak-anak yang ditolak seringkali mengalami masalah penyesuaian diri yang lebih serius dikemudian hari dalam kehidupannya dibandingkan dengan anak-anak yang diabaikan. Misalnya, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh pakar psikologi perkembangan, 112 anak laki-laki kelas lima divalusi selama satu periode 7 tahun hingga akhir masa sekolah lanjutan. Faktor-faktor kunci dalam meramalkan apakah anak-anak yang ditolak akan terlibat dalam perilaku menyimpang atau putus sekolah dikemudian hari selama masa remaja.⁴

³ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 220

⁴ Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hlm: 347

Tidak semua anak yang ditolak merupakan anak yang berperilaku agresif. Walaupun perilaku mereka seperti agresif, impulsif dan mengganggu sering menjadi penyebab mengapa seorang mengalami penolakan, namun kira-kira 10 hingga 20 persen anak-anak yang ditolak adalah anak pemalu.⁵ Dari sini dapat dilihat bahwa teman sebaya memang memiliki peranan penting dalam perkembangan sikap anak sebagai hasil interaksi dan adaptasi mereka terhadap lingkungan.

Disamping keluarga dan teman sebaya, sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan selama pertengahan, akhir anak-anak, dan remaja awal. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berperan sangat besar dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh yang mampu membangun diri sendiri serta bangsa dan negaranya. Selain memperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan di sekolah, siswa juga memperoleh pengalaman, kebiasaan dan ketrampilan, sehingga di sekolah mereka dapat mengembangkan seluruh kecakapan dan kepribadiannya. Sekolah merupakan lembaga sosial atau masyarakat bagi siswa, tempat mereka menghabiskan sebagian waktunya berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lain dalam umur yang relatif sama.

Sekolah juga sangat berperan terhadap perilaku siswa. Betapa tidak, selama masa pertengahan, akhir anak-anak dan remaja awal, mereka menghabiskan kurang lebih 10.000 jam waktunya di ruang kelas.⁶ Siswa menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka.

Salah satu fenomena yang terjadi terhadap fase anak-anak akhir dan remaja awal karena interaksi di sekolah adalah mereka akan sering berfikir “apa yang dapat aku lakukan agar teman-teman di sekolah menyukaiku?” atau “apa yang salah dengan diriku? Pasti ada

⁵ Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hlm: 347

⁶ Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hlm: 350

yang salah dan seharusnya aku lebih populer”. Individu akan populer dimata teman sebayanya jika mereka mampu untuk memberi bantuan (*reinforcement*), mendengarkan dengan baik anak-anak lain dan memelihara jalur-jalur komunikasi yang terbuka. Menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasme (semangat) dan perhatian terhadap orang lain, serta percaya diri, tetapi tidak sombong, adalah ciri-ciri yang membantu individu dengan baik dalam pencarian popularitas diantara teman sebaya.⁷

Individu yang populer dan memiliki kecerdasan diatas rata-rata cenderung berkomunikasi secara lebih jelas, dapat menarik perhatian dan lebih memelihara percakapan dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan individu yang tidak populer. Hal itu dikarenakan kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian social dimana individu harus mampu bersikap tegas dalam menyatakan pendapat atau pikirannya terhadap orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri.

Individu dapat menjadi orang yang normal apabila individu tersebut membiasakan diri dengan situasi yang penuh dengan ketegasan atau asertif. Asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai perasaan pihak lain.⁸ Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

Bagi para siswa di sekolah terutama yang berumur di antara 13-18 tahun, berperilaku asertif sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan individu tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan

⁷ Santrock, John W. 1995. Life-Span Development: *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hlm: 347

⁸ Anrahmanto. (2008). *Komunikasi Asertif untuk Pebisnis*. [Http://Anrahmanto.Wordpress.Com/](http://Anrahmanto.Wordpress.Com/). Diakses: 10 Juli 2014.

lingkungan seusianya maupun di luar lingkungannya secara efektif. Kedua, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang maka para siswa bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka para siswa dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara efektif, sehingga permasalahan itu tidak akan menjadi beban pikiran yang berlarut-larut. Keempat, asertivitas akan membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi). Kelima, asertif terhadap orang lain yang bersikap atau berperilaku kurang tepat bisa membantu siswa yang bersangkutan untuk lebih memahami kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kekurangan tersebut.⁹

Belakangan ini, banyak bermunculan program sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah program kelas unggulan. Penyelenggaraan program kelas unggulan dianggap salah satu alternatif bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata. Ini dilakukan untuk mengimbangi kekurangan yang terdapat pada kelas klasikal yang bersifat massal. Melalui program ini memungkinkan siswa untuk dapat memahami pelajaran lebih cepat dari yang ditetapkan.

Kelas unggulan pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi, karena sesuai dengan pendapat Terman yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ diatas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian social, dan sikap moral. Namun Iswinarti mengungkapkan pada kenyataanya dilapangan tidak sebaik yang diharapkan, karena sebagian anak dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian social, karena anak dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berfikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya.¹⁰

⁹ Stefansikone. (2007). *Menanamkan Sikap Asertif di Sekolah*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/1685406-menanamkan-sikap-asertif-di-sekolah/>.

¹⁰ Susilowati, Endah. 2013. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP*. Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2013. Hl. 103. <http://ejournal.umm.ac.id>

Kondisi tersebut semakin tidak diuntungkan dengan adanya labeling dari lingkungan sekitar terhadap siswa unggulan.

Sedangkan hasil temuan dari Aswan Hadis dan banyak penelitian mutakhir ditemukan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 20-30% siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan social. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi social, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami oleh siswa-siswa berbakat dalam kelas homogen.¹¹

Karena pentingnya perilaku asertif bagi siswa sebagai cara mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya, banyak peneliti melakukan penelitian untuk mencari tahu adakah pengaruh ataupun perbedaan tingkat asertivitas yang dimiliki oleh siswa, khususnya siswa dengan perlakuan yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana Fauziah, yang meneliti tentang perbedaan tingkat asertivitas antara siswa akselerasi dengan siswa reguler di SMAN 3 Malang. Dari penelitian beliau ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan ketrampilan asertif antara siswa kelas akselerasi dengan siswa reguler.¹² Dengan mean siswa kelas akselerasi sebesar 154, 27 dan mean siswa kelas reguler sebesar 148, 43.

Berangkat dari adanya perbedaan yang timbul antara teori, realitas dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, peneliti melakukan *pre observasi* pada lembaga-lembaga sekolah mengenai tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. Peneliti mencoba melihat fenomena yang ada di MTs Ma'arif Mungging, sebuah yayasan pendidikan Ma'arif yang berdiri sejak 1978. Sekolah ini mencanangkan program kelas unggulan sejak tahun 2011 dimana program ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan akademik diatas rata-rata, dengan cara menyeleksi setiap siswa yang mendaftarkan diri di MTs tersebut. Bagi siswa unggulan, mereka diwajibkan untuk tinggal di

¹¹ Susilowati, Endah. 2013. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP* Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2013. Hl. 103. <http://ejournal.umm.ac.id>

¹² Fitriyani Fauziah. (2009). *Perbedaan Tingkat Asertifitas Antara Siswa Kelas Regular Dengan Siswa Kelas Akselerasi di SMA N 3 Malang*. Malang: *Skripsi* Fakultas Psikologi, UIN Maliki Malang. Hlm: 72.

asrama dan difasilitasi penuh oleh sekolah mulai dari laboratorium komputer, SPP gratis bagi siswa unggulan yang tidak mampu, dan outbound game setiap hari minggu. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh setelah belajar penuh setiap hari, karena siswa unggulan diwajibkan untuk mengikuti program belajar mulai pagi hingga pukul 9 malam, dengan rincian pukul 7.00- 13.00 berupa pendidikan formal, kemudian siswa istirahat dan dilanjutkan pelajaran keagamaan mulai pukul 15.00-17.00, dan diakhiri dengan diskusi serta konsultasi pelajaran kepada fasilitator yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah mulai pukul 19.00-21.00.

Setelah program ini berjalan selama 1 tahun, beberapa kendala mulai terjadi di kelas unggulan. Disetiap semester, selalu ada siswa unggulan yang mengundurkan diri dan memilih untuk pindah ke kelas reguler. Alasannya karena mereka merasa tidak mampu untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, dimana kebanyakan siswa unggulan adalah siswa yang aktif dalam berpendapat, menyampaikan ide, dan mempertahankan kehendak sendiri. Selain itu alasan lain siswa yang mengundurkan diri adalah karena mereka dianggap tidak mempunyai rasa solidaritas terhadap teman-temannya di kelas reguler dengan menolak beberapa ajakan untuk jalan-jalan atau bermain PlayStation di daerah kecamatan pada saat jam pelajaran. Menurut pengakuan dari beberapa siswa unggulan, mereka dianggap penakut karena tidak mau mengikuti ajakan teman-temannya seperti misalnya ajakan untuk membolos sekolah, mencontek, ataupun bermalas-malasan di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan ibu Ratna Wulan Farida selaku guru BK di MTs Ma'arif Munggung adalah sebagai berikut:

“bu, saat ini jumlah siswa kelas unggulan ada berapa?”

“Gini mas, awalnya siswa yang masuk di kelas unggulan ada 40 siswa. Terdiri dari kelas 1 dan 2. Tapi lama-lama berkurang. Sekarang tinggal 20-an siswa. Kebanyakan mereka pindah ke kelas reguler.”

“Alasannya bu?”

“Ya ada yang bilang kalau gak mau ditinggal temannya yang ada di kelas reguler. Karena kan kalau kelas unggulan itu setiap hari belajar. Lhaa kadang temen-temennya yang kelas reguler suka datang ke asrama. Ngajak ini ngajak itu, itupun kalau pas lagi gak ada mbak Elvi atau mas Fuad

(Guru pendamping). Selain itu biasanya mereka yang tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya di kelas unggulan,”

“Apakah siswa menolak ajakan itu bu?”

“Kebanyakan sih menolak mas. Karena memang kebanyakan siswa unggulan itu anak-anak yang rajin belajar & suka bersaing tentang pelajaran dengan sesama siswa unggulan. Kita kan untuk setiap pelajaran cukup memberikan materi yang kurang dan nanti dilanjutkan dengan diskusi antar siswa. Kalau yang pindah ke kelas reguler itu sih kebanyakan siswa yang pasif di kelas, pendiam atau mereka yang tidak bisa tegas menolak ajakan teman-temennya yang kelas reguler itu yang banyak mengundurkan diri.”

“kalau di kelas reguler sendiri bu? Apakah mereka seaktif siswa unggulan?”

“Yaa jelas enggak lah mas. Kelas reguler kan macem-macem anaknya. Ada yang aktif ada juga yang diem aja. Tapi untuk rasa solidaritas sesama teman sih sama aja ya mas. Baik itu siswa unggulan ataupun reguler.”

Berangkat dari hasil wawancara awal peneliti dengan guru BK tersebut, peneliti mencoba untuk memberikan perlakuan sebagai bentuk observasi awal terkait perbedaan tingkat asertivitas antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler dengan mengambil 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa kelas reguler dan 10 siswa kelas unggulan yang diambil secara acak. Perlakuan yang diberikan oleh peneliti adalah memberikan soal kepada mereka dengan sedikit penjelasan tentang materi soal yang diberikan, sedangkan waktu yang diberikan dibagi dalam dua sesi, masing-masing 15 menit. Untuk sesi pertama, peneliti menggabungkan siswa unggulan dan reguler dalam satu ruangan. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam sesi pertama, baik itu kelas unggulan maupun kelas reguler terlihat serius mengerjakan tanpa bertanya tentang soal yang diberikan. Sedangkan dalam sesi kedua, peneliti memisahkan siswa unggulan dan siswa reguler diruangan yang berbeda. Dari sini terlihat perbedaan yang sangat mencolok, dimana siswa unggulan menjadi begitu aktif bertanya tentang materi soal yang diberikan. Sedangkan siswa reguler tetap mengerjakan tanpa sekalipun bertanya tentang soal tersebut.

Dari perlakuan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh subjek, khususnya siswa unggulan dipengaruhi oleh lingkungan mereka yang memang menuntut untuk aktif dalam berpendapat dan bertanya. Hal ini sejalan dengan konsep *Determinism Resiprokal* yang dicetuskan oleh Albert bandura yang mana konsep ini

mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal.¹³ Namun hal tersebut tidak terjadi ketika siswa unggulan digabung dengan siswa reguler. Siswa unggulan seolah-olah merasa lebih superior dibanding dengan siswa reguler dengan tetap serius mengerjakan soal dan merasa mampu meski dengan penjelasan yang singkat dari peneliti.

Realitas yang terjadi semakin miris dengan adanya "sekat" antara siswa unggulan dan reguler, dan fenomena tersebut ada karena dampak perlakuan yang diberikan oleh pihak sekolah. Siswa unggulan diberikan pendampingan secara penuh oleh sekolah, yang mana perlakuan tersebut memang sejalan dengan ekspektasi yang disematkan oleh sekolah terhadap siswa unggulan. Sedangkan siswa reguler diberikan perlakuan seperti umumnya, yang "hanya" mengacu pada kurikulum yang digunakan.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi, peneliti menilai bahwa perilaku asertif merupakan hasil dari interaksi dan perlakuan yang diterima siswa. Meskipun beberapa fenomena seperti bisa jadi pindahnya siswa dari kelas unggulan ke kelas reguler karena *burn out*, namun hal tersebut merupakan dampak lanjutan jika siswa tidak mampu mengungkapkan perasaan positif, perasaan negatif, ataupun afirmasi diri. Untuk itu peneliti berasumsi bahwa perbedaan tingkat asertivitas merupakan aspek terpenting untuk memahami fenomena yang terjadi, mengetahui sejauh mana siswa mampu berperilaku asertif dan apakah ada perbedaan tingkat asertif yang signifikan antara siswa unggulan dan siswa reguler di MTs Ma'arif Munggun.

¹³ George Boeroe.2009. *Personality Theories: Melacak Kepribadian anda Bersama Psikolog Dunia*. Prismaophie. Jogjakarta. Hlm. 239

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat asertivitas siswa kelas unggulan?
2. Bagaimana tingkat asertivitas siswa kelas reguler?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat asertivitas antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa kelas unggulan.
2. Untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa kelas reguler.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat asertivitas antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:
 - a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi, terutama tentang asertivitas.
 - b. Manfaat praktis:

Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan terkait dengan siswa.

Bagi pengajar, dapat dijadikan rujukan untuk mengambil kebijakan yang terkait dengan cara memperlakukan siswa agar mampu bersikap lebih asertif sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan kepribadiannya, sehingga siswa

dapat belajar secara optimal dan mampu mengatasi konflik-konflik yang sedang dihadapi dengan optimis.

Bagi siswa, penelitian ini akan membantu siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat asertivitas mereka, setelah itu siswa dapat meningkatkan asertivitas mereka, sehingga siswa akan mudah dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya dan akan lebih mudah dalam mencari solusi dari berbagai macam masalahnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *dolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹

Adolescence (remaja) masih tergolong konsep yang relatif baru dalam kajian Psikologi, dimana kebanyakan pakar psikologi masih kesulitan untuk merumuskan definisi yang memadai tentang remaja, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa *adolescence* ini, diantaranya karena *adolescence* sesungguhnya merupakan ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terhadap perubahan social yang menyertai perkembangan industri di Eropa dan Amerika Serikat. Setidaknya, hingga akhir abad ke-18, konsep *adolescence* belum digunakan untuk menunjukkan suatu periode tertentu dari kehidupan manusia.² Baru sejak abad ke-19 muncul konsep *adolescence* sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa.

Namun dewasa ini istilah *adolescence* atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan

¹ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 189

² Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 189

kognitif dan social.³ Sedangkan batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun dimana rentang usia ini disebut dengan masa remaja awal, usia 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir. Tetapi, menurut Monks, Knoers & Haditono (dalam Desmita) masa remaja dibagi dalam empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau masa pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).⁴

Remaja, dalam perannya, memiliki tugas kepribadian yaitu melanjutkan proses-proses perkembangan yang sudah dimulai sejak mereka masih anak-anak. Salah satunya adalah interaksi dengan lingkungan sekitar. Teman sebaya, sebagai bagian dari interaksi remaja, memiliki peran yang cukup penting dalam proses sosial dan psikologis remaja, dimana proses tersebut memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan social, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Hartup (dalam Desmita) mencatat melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Salah satu fenomena yang dialami remaja dalam proses interaksi mereka dengan teman sebaya adalah diabaikan dan penolakan. Bagi remaja, penolakan oleh teman sebaya memunculkan perasaan kesepian dan permusuhan yang mengakibatkan pada perilaku agresif, menyimpang, bahkan putus sekolah. Penyebab dari diabaikannya seorang remaja oleh teman sebaya adalah karena pola komunikasi yang

³ Santrock, John W. 2003. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid II. Jakarta: Erlangga. Hlm: 26

⁴ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 190

buruk, kurangnya keterampilan-keterampilan sosial, dan tidak mampu menyesuaikan diri.⁵

Selain itu, menurut Erikson (dalam Boeroe), remaja memiliki tugas lain yaitu mencari identitas pribadi (*ego identity*) dan menghindari peran ganda (*role confusion*).⁶ Identitas pribadi berarti mengetahui siapa dan bagaimana remaja terjun ke tengah masyarakat. Pencarian identitas pribadi akan melibatkan seluruh hal yang diketahui dan dipelajari tentang kehidupan dan diri sendiri serta kemudian menggodoknya menjadi satu kesatuan citra diri, sosok yang akan dirujuk oleh masyarakat sekitar. Sedangkan peran ganda adalah ketika seorang remaja memiliki peran yang kabur, artinya ketidakpastian tempat seseorang dalam masyarakat dan dunia. Ketika seorang remaja menghadapi kekaburan peran ini, maka remaja tersebut mengalami krisis identitas, yang mana keadaan tersebut “memaksa” remaja untuk mencari identitas dengan kelompok-kelompok yang mampu membeikan identitas dengan instan, seperti geng motor, punk, vandalism, dan sebagainya.

Dinamika kepribadian remaja memang begitu kompleks, dimana lingkungan remaja seperti orang tua, teman sebaya, bahkan sekolah memiliki peran penting dalam proses sosial dan psikologis mereka. Lingkungan juga memberikan peran dan tuntutan bagi remaja untuk mengambil sikap dalam berperilaku, apakah mereka akan agresif, atau asertif.

⁵ Santrock, John W. 1995. Life-Span Development: *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hlm: 347

⁶ Boeroe, Dr. C. George. 2009. Personality Theories : *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie. Hlm : 86

2. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis.

Menurut Zigler dan Stevenson (dalam Desmita), secara garis besar perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik, dan perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual. Perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik meliputi : ⁷

- a. Perubahan dalam Tinggi Badan
- b. Perubahan proporsi tubuh
- c. Perubahan Pubertas
- d. Perubahan Ciri-ciri Seks Primer
- e. Perubahan Ciri-ciri Seks Sekunder

3. Perkembangan Kognitif

Selama periode masa remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. System syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, menurut Carol & David R (dalam Desmita) pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan. ⁸

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran social

⁷ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 190

⁸ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 194

yang baru. Dari sana remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat sekitar, orang tua, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Sedangkan fenomena perkembangan kognitif yang dialami oleh remaja adalah sebagai berikut :⁹

- a. Perkembangan Pengambilan Keputusan
- b. Perkembangan Orientasi Masa depan
- c. Perkembangan Kognisi Sosial
- d. Perkembangan Penalaran Moral
- e. Perkembangan Pemahaman tentang Agama

4. Perkembangan Psikososial

Selain perubahan-perubahan fisik maupun kognitif, remaja juga mengalami perubahan dalam psikososialnya, dimana remaja mendapatkan fungsi-fungsi sosial seperti keterampilan-keterampilan social, kemampuan komunikasi, dan mengekspresikan perasaan dari hasil interaksi mereka dengan lingkungan. Remaja juga dituntut untuk mampu berperan dan menemukan identitas pribadi mereka.

Menurut Erikson (dalam Boeroe), remaja yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “aku” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh banyak orang. Lebih jauh dijelaskannya bahwa remaja yang sedang mencari identitas adalah remaja yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah”

⁹ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 194

yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka individu akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa individu dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya.¹⁰

Perkembangan psikososial remaja meliputi :¹¹

- a. Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua
- b. Perkembangan hubungan dengan teman sebaya
- c. Perkembangan seksualitas
- d. Perkembangan Proaktivitas
- e. Perkembangan Resiliensi

B. ASERTIVITAS

Pengertian Asertivitas

Asertif adalah sikap seseorang yang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan orang lain. Sikap asertif merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara jujur dan wajar. Selain itu, bersikap asertif juga berarti mengomunikasikan apa yang diinginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi sendiri dan hak orang lain.¹² Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau pun merugikan pihak lainnya.

¹⁰ Boeroe, Dr. C. George. 2009. *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie. Hlm : 87

¹¹ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 210

¹² Anrahmanto. 2014. *Komunikasi Asertif Untuk Pebisnis*. <http://Anrahmanto.Wordpress.com/>

Definisi lain dikemukakan oleh Galassi dan Galassi, yang menyatakan bahwa perilaku asertif adalah pengungkapan secara langsung kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau menjauhkan orang lain. Asertif juga meliputi mempertahankan hak mutlak orang lain.¹³

Perilaku asertif adalah perilaku dimana seorang individu mengungkapkan dirinya yang meliputi pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri dan pengungkapan perasaan negatif dengan tegas dan bebas, mengungkapkan dengan cara yang tepat dan tetap menghargai orang lain.¹⁴

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan asertif jika dirinya mampu mengkomunikasikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Hal ini disertai pula dengan kejujuran dalam mengekspresikannya tanpa ada maksud untuk memanipulasi dan merugikan pihak lain.

Perkembangan Perilaku Asertif

Perilaku asertif, sebagaimana bentuk perilaku lainnya, merupakan perilaku sebagai hasil belajar. Perilaku asertif berkembang sejak kecil dan bergantung pada lingkungan sosial dimana individu belajar tingkah laku. Di dalam kehidupan, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai situasi kehidupan dan tidak semua orang dapat menerapkan perilaku asertif secara konsisten dalam menghadapi situasi tersebut. Hal itu dapat terlihat jelas ketika individu berinteraksi dengan orang lain. Masih ada individu yang mengalami hambatan dalam interaksi dan komunikasinya. Oleh sebab itu dalam hubungan interpersonalnya setiap individu setidaknya memiliki ketrampilan sosial.

¹³ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 3.

¹⁴ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 4.

Salah satu hal yang wajar dalam berinteraksi dengan orang lain adalah sikap langsung, jujur, dan penuh respek atau disebut dengan perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan salah satu ketrampilan sosial yang dapat menunjang dalam mengatasi hambatan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.¹⁵

Menurut Coley, pengalaman awal pada masa kanak-kanak yang diterima dari orang yang penting dalam kehidupan individu (*significant others*), baik berupa pesan verbal maupun non verbal yang dapat mempengaruhi penghargaan diri (*self recognition*). Bila individu lebih banyak menerima pesan-pesan positif mengenai diri sendiri, maka individu akan mengembangkan posisi hidup: *I'm Ok – You're Ok*, sebaliknya bila pesan-pesan yang diterima banyak pesan negatif maka akan tanpa sadar individu akan mengembangkan posisi hidup: *I'm Ok - You're not Ok*, atau *I'm Ok – You're Ok*, atau *I'm not Ok - You're not Ok*.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asertivitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhan secara jujur, terus terang, dengan pandangan dasar setiap orang memiliki hak dan kebutuhan yang sama pentingnya dengan orang lain. Asertivitas berkembang sebagai hasil pengalaman dan proses belajar yang panjang dalam rentan kehidupan individu, yakni kemampuan asertif bukanlah bawaan. Oleh karena itu, setiap orang dapat mengembangkan asertivitas yang dimiliki.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup. Tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak, orang tua, dan orang dewasa lain di

¹⁵ Lloyd. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Bina rupa Aksara. Hlm: 24.

¹⁶ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.

lingkungannya. Seseorang belajar untuk berperilaku asertif atau tidak asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:¹⁷

a. Hukuman

Kadang seseorang gagal untuk berperilaku secara asertif dalam situasi-situasi tertentu karena di masa lalu dalam situasi yang sama ia merasa terhukum baik secara fisik maupun mental karena mengungkapkan dirinya. Hukuman demi hukuman terjadi berulang-ulang, lama-kelamaan akan membentuk perilaku seseorang apakah non asertif, asertif, atau agresif.

b. Ganjaran

Seseorang mungkin juga belajar untuk berperilaku non asertif, asertif dan agresif karena perilakunya itu terganjar. Perilaku yang terganjar tersebut cenderung untuk muncul kembali dalam situasi yang sama.

c. Modeling

Perilaku pada umumnya ditunjukkan oleh orang-orang yang signifikan di sekitar individu merupakan pengaruh yang lain dari perkembangan perilaku asertif. Banyak dari perilaku individu diperoleh dari hasil modeling. Modeling meliputi proses mengamati dan meniru tingkah laku dari orang-orang signifikan di sekitar individu. Dari proses modeling inilah individu belajar untuk berperilaku asertif, non asertif, atau agresif.

d. Kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang sesuai

Banyak orang yang gagal untuk berperilaku asertif karena mereka tidak mempunyai kesempatan di masa lalu untuk belajar cara berperilaku yang tepat. Ketika dihadapkan pada situasi-situasi baru, mereka tidak harus berperilaku seperti apa, atau mereka akan merasa gugup karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki.

¹⁷ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 4-6.

Sementara orang yang pada masa lalunya memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan tingkah lakunya akan dapat mengatasi situasi-situasi baru dengan lebih efektif.

e. Standar budaya dan keyakinan pribadi

Kelompok budaya yang berbeda mengajari anggotanya cara berperilaku yang berbeda pula. Dalam interaksi sosial, keyakinan pribadi seseorang juga mempengaruhi cara orang tersebut untuk berperilaku dalam interaksi-interaksi sosial. Keyakinan ini meliputi keyakinan akan hak setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain.

f. Keyakinan akan hak mutlak sebagai individu

Orang akan berperilaku secara non asertif, asertif dan agresif juga dipengaruhi oleh keyakinan orang tersebut terhadap haknya dan hak orang lain dalam situasi sosial. Seseorang individu mungkin tidak mengetahui hak-haknya dalam situasi tertentu. Ketidaktahuan inilah yang mungkin mengarahkannya untuk berperilaku non asertif.

Catatan penting yang dikemukakan oleh Galassi yaitu bahwa perkembangan perilaku asertif antara satu orang dengan orang lain tidak selalu sama.

Karakteristik Perilaku Asertif

Seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Sedangkan dalam agresif, ekspresi yang dikemukakan justru terkesan melecehkan, menghina, menyakiti, merendahkan dan bahkan menguasai pihak lain sehingga tidak ada rasa saling menghargai dalam interaksi atau komunikasi tersebut. Sikap atau pun perilaku agresif cenderung akan merugikan pihak lain karena seringkali bentuknya seperti mempersalahkan, memperlakukan, menyerang (secara

verbal atau pun fisik), marah-marah, menuntut, mengancam, sarkase (misalnya kritikan dan komentar yang tidak enak didengar), sindiran ataupun sengaja menyebarkan gosip. Seseorang dikatakan bersikap non-asertif, jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan/keyakinannya; atau jika orang tersebut mengekspresikannya sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki atau negatif.¹⁸

Kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Selain itu alasan “untuk mempertahankan kelangsungan hubungan” juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif (memendam perasaan, perbedaan pendapat), justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain.

Perilaku asertif tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan bentuk perilaku yang dipelajari dan sifatnya situasional. Galassi dan Galassi mengungkapkan:

*“Saying or doing certain things in one situation might be labeled by observer as ‘assertive’. In a different situation the same behavior might be labeled as ‘foolish or inappropriate’”*¹⁹

Menurut Galassi, perilaku asertif dapat diamati dari aspek-aspek perilaku, yaitu: kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan volume serta intonasi suara. Salah satu aspek yang tidak kalah penting dari perilaku asertif adalah langsung tidaknya suatu respon positif ditunjukkan setelah situasi sosial terjadi.²⁰

¹⁸ Anrahmanto. 2013. *Perilaku Asertif Untuk Pebisnis*. [Http://Anrahmanto.Wordpress.com/](http://Anrahmanto.Wordpress.com/)

¹⁹ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 7.

²⁰ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 7.

Menurut Fensterheim & Buer, perilaku asertif memiliki tiga ciri, yaitu:²¹

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: “Inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga.
- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang yang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya, orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.

Ciri-ciri individu yang asertif menurut Zukir, yaitu:²²

- a. Mempunyai kemampuan untuk jujur dan langsung, yaitu: mengatakan sesuatu perasaan, kebutuhan, ide, dan mengembangkan apa yang ada dalam dirinya tanpa mengesampingkan orang lain.
- b. Bersifat terbuka, apa adanya dan mampu bertindak demi kepentingannya.
- c. Mampu mengambil inisiatif demi kebutuhannya.
- d. Bersedia meminta informasi dan bantuan dari orang lain bilamana membutuhkan dan membantu ketika orang lain memerlukan pertolongan.
- e. Dalam menghadapi konflik dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak.
- f. Mempunyai kepuasan diri, harga diri, dan kepercayaan diri.

²¹ Fensterheim, H & Baer, J. (2005). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Alih bahasa: Budithya, G. U. Jakarta: Gunung Jati. Hlm: 46.

²² Lloyd. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Bina rupa Aksara. Hlm:29.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang asertif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mampu mengungkapkan perasaan bersahabat, dapat menerima dan memberi kritik, meminta penjelasan, mengungkapkan ketidak setujuan secara aktif, mengungkapkan tentang hak-haknya, mempunyai pandangan hidup yang aktif, mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, seseorang yang tidak asertif terlihat sulit mengungkapkan perasaannya atau kebutuhannya, mudah tersinggung, cemas, terlalu mudah mengalah.

Kategori Perilaku Asertif

Seorang individu dapat menunjukkan perilaku asertif, agresif, atau non asertif dalam interaksi dengan orang lain. Galassi dan Galassi menggolongkan bentuk-bentuk perilaku asertif menjadi 3 kategori, yaitu: pengungkapan perasaan-perasaan positif, afirmasi diri, dan pengungkapan perasaan-perasaan negatif.²³

a. Mengungkapkan Perasaan Positif

Perilaku-perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang, serta memulai dan terlibat dalam perbincangan.

1) Memberi dan Menerima Pujian

Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain. Aspek-aspek yang spesifik seperti perilaku, pakaian, dan lain-lain. Pujian adalah penilaian subjektif dari seseorang. Banyak sekali alasan mengapa penting sekali memberi pujian kepada orang lain, diantaranya: orang lain menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, ungkapan positif tentang perasaan mereka, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua

²³Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 7.

orang, ketika seseorang dipuji, kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Namun tidak semua orang senang mendapat pujian. Pujian dianggap hanyalah rayuan dan tidak jujur. Individu tersebut menyulitkan orang lain yang hendak memberikan pujian, karena selalu menanyakan kejujuran dari seseorang tersebut.²⁴

2) Meminta Bantuan atau Pertolongan

Termasuk di dalam meminta bantuan atau pertolongan adalah menanyakan atau meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya.²⁵ Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dalam kehidupannya.

3) Mengungkapkan Perasaan Suka, Cinta, dan Sayang

Sebagian besar orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang penuh arti serta akan selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antar manusia.²⁶

4) Memulai dan Terlibat dalam Perbincangan

Kebanyakan orang senang bertemu dengan orang lain dan biasanya merespon dengan baik kepada orang yang mencoba berinteraksi. Pada saat-saat tertentu, beberapa orang tidak akan sangat menerima interaksi seperti itu. Sikap tersebut juga bisa disebabkan enggan dan penuh curiga. Keengganan untuk memulai berinteraksi diindikasikan dengan kurangnya senyuman, terlihat bermusuhan, tidak ada reaksi perilaku, dan reaksinya kasar. Sebaliknya, keinginan untuk berinteraksi dalam hubungan sosial diindikasikan oleh frekuensi

²⁴ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 83.

²⁵ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 97.

²⁶ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 104.

senyuman, dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon kata-kata yang menginformasikan tentang diri atau bertanya langsung pada pemakarsa.²⁷

b. Afirmasi Diri

Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku, yaitu: mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat. Ketidakmampuan mengekspresikan perilaku ini dapat dilihat dari penolakan pada satu hak dan diri, mengingat untuk dapat mengekspresikan perilaku ini harus menegaskan satu posisi yaitu dengan mempunyai rasa hormat pada orang lain.²⁸

1) Mempertahankan Hak

Mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Misalnya, situasi orang tua dan keluarga, seperti anak tidak diizinkan menjalani kehidupan sendiri, tidak mempunyai hak pribadi sendiri, dan situasi hubungan teman dimana hakmu dalam membuat keputusan tidak dihormati.²⁹

2) Menolak Permintaan

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan rasional tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah perkembangan dari keadaan individu yang

²⁷ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 111.

²⁸ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 122

²⁹ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 123.

merasa seolah-olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau manipulasi ke dalam sesuatu yang diperhatikan untuk dilakukan.³⁰

3) Mengungkapkan Pendapat Pribadi

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya, dapat mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain. Beberapa contoh situasi yang membuat individu mengungkapkan pendapatnya termasuk teman, seperti: mendiskusikan isu-isu politik dan mengungkapkan ketidaksepahaman pandangan dengan orang lain.³¹

c. Mengungkapkan Perasaan Negatif

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah mengungkapkan kekecewaan dan mengekspresikan kemarahan.³²

1) Mengungkapkan Ketidaksenangan atau Kekecewaan

Ada banyak situasi di mana individu berhak jengkel atau tidak menyukai dari perilaku orang lain; teman meminjam barang tanpa izin; teman yang selalu datang terlambat ketika berjanji; dan lain-lain. Pada situasi-situasi tersebut individu pasti merasakan jengkel dan jika benar, maka individu berhak mengungkapkan perasaannya dengan cara asertif. Individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak memperlakukan atau merendahkan orang lain pada proses ini.³³

2) Mengekspresikan Kemarahan

³⁰ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 133.

³¹ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 142.

³² Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 152.

³³ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 153.

Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak mempermalukan dengan kejam orang lain pada proses ini. Banyak orang telah mengetahui bahwa mereka seharusnya tidak mengekspresikan kemarahannya.³⁴

Pilihan kata dalam berinteraksi dan berperilaku adalah sangat penting. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana mengatakannya. Tetapi kebanyakan orang menggunakan “bahasa tubuh” untuk mengacu pada semua aspek komunikasi antara pribadi di luar pilihan kata yang asertif.

Manfaat Perilaku Asertif

Seseorang yang memiliki ketrampilan asertif tentu akan merasakan manfaatnya, yaitu sebagaimana diutarakan oleh Goddard yaitu, dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap hak-hak orang lain. Disamping itu, menurut Sanchez dan Sahn, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif akan tidak mudah depresi. Manfaat lainnya menurut Rimm dan Master adalah dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa senang. Pada akhirnya perilaku asertif akan bermanfaat untuk berkomunikasi dengan orang lain yang lebih efektif.

Seseorang yang tampil asertif akan lebih berinisiatif dan menghemat energi, dalam arti perilakunya yang jujur, langsung, terus terang, dan mempertimbangkan hak-hak orang lain, memungkinkan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tidak akan sibuk dengan pikiran bagaimana supaya tidak menyinggung orang lain.

Perilaku Asertif Dari Segi Agama Islam

Allah SWT menganjurkan hamba-hambanya untuk berbuat tegas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana arti perilaku asertif itu sendiri yakni perilaku seseorang yang

³⁴ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 162.

mampu mengekspresikan emosi yang tepat, dalam komunikasi relatif terbuka, dan mengandung perilaku yang penuh ketegasan. Kemampuan asertif pada kenyataannya tidak berusaha untuk mengganggu kebebasan orang lain, tidak menggunakan kekerasan, apalagi sampai menyakiti orang lain, melainkan hanya sebatas pada aturan-aturan yang telah ada, etika nilai, sosial budaya, dan digunakan secara jujur serta penuh respek terhadap orang lain.

Dalam agama Islam setiap orang dianjurkan untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan perilaku amar ma'ruf nahi munkar. Allah memerintahkan untuk berkata benar dan tegas serta hal-hal yang kita anggap salah atau benar. Perintah Allah untuk berbuat tegas terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat: 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar". (QS. Al-Ahzab: 70)³⁵

Rasulullah SAW juga memerintahkan umatnya untuk mengembangkan budaya berani mengutarakan pendapat di kalangan para sahabat dan umatnya serta menghindarkan mereka dari sikap membeo kepada ide dan perbuatan orang lain tanpa memikirkan dengan matang terlebih dahulu. Rasulullah SAW mengarahkan para sahabat dan umatnya untuk berani mengutarakan pendapat dan mengatakan hal yang benar serta melarang mereka untuk menjadi pembeo, yakni orang yang tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti apa kata orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.³⁶

Berikut hadits dan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku asertif berdasarkan kategori perilaku asertif:

³⁵Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media. Hlm: 427.

³⁶Najati, Muhammad Utsman. (2003). *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim. Hlm: 374.

a. Mengungkapkan Perasaan Positif

Rasulullah telah menyarankan kaum muslim untuk saling menyayangi dan saling mencintai, seperti hadist yang diriwayatkan Az-Zubair di bawah ini, Rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أَدْلُكُمْ عَلَىٰ أَمْرِ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: “Demi dzat Yang Menguasai jiwaku, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian tidak saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang bisa membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!”.³⁷

Dalam hadist di atas Rasulullah menganjurkan kaum muslimin untuk saling mencintai sebagai syarat keimanan mereka dan juga sebagai syarat untuk masuk surga. Orang mukmin yang hakiki adalah orang yang mencintai dan dicintai orang lain. Adapun orang yang tidak mencintai dan tidak dicintai orang lain, maka dia bukanlah orang yang baik. Oleh karena itu dengan mampu mengungkapkan perasaan positifnya kepada orang lain juga merupakan bentuk rasa cinta dan sayang kita kepada orang lain.

b. Afirmasi Diri

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا أُمَّعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَ طُنُّوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A. berkata: “Janganlah kalian menjadi pembeo, kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik, dan kami berbuat dzalim jika orang-orang berbuat dzalim. Akan tetapi berpendirianlah kalian yang teguh. Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik, namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat dzalim”. (HR. Turmudzi)³⁸

³⁷ Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media. Hlm: 10.

³⁸ Najati, Muhammad Utsman. (2003). *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim. Hlm: 374.

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Rasulullah melarang umatnya untuk menjadi seorang pembeo yang bisanya hanya mengikuti pendapat orang lain meskipun pendapat itu tidak baik. Rasulullah melarang umatnya untuk tidak memiliki pendirian dan mengharuskan umatnya untuk memiliki pendirian yang kuat, tidak mudah goyah oleh pendapat orang lain.

c. Mengungkapkan Perasaan Negatif

Rasulullah SAW tidak pernah marah karena didorong oleh kepentingan pribadi. Rasulullah hanya akan marah karena sebuah alasan yang benar, misalnya ketika ada hukum Allah yang dilanggar. Ali bin Abi Thalib berkata:³⁹

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْضَبُ لِلدُّنْيَا فَإِذَا دَاغَضَبَهُ الْحَقُّ لَمْ يَغْرِ فَهُ أَحَدٌ وَلَمْ يَقُمْ لِعِغْضِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَصِرَ لَهُ (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Ali R. A. berkata: "Rasulullah tidak marah karena perkara dunia. Jika beliau dibuat marah oleh kebenaran (urusan agama yang dilanggar), maka beliau tidak akan dikenali oleh siapapun. (karena begitu marah) dan tidak ada yang berani berdiri (untuk mencegah beliau) sampai beliau berhasil menumpasnya". (HR. Turmudzi)

Hadist di atas menggambarkan bagaimana keadaan ketika Rasulullah sedang merasa marah. Rasulullah merasa marah dan tidak senang ketika ada suatu kebenaran (urusan agama) yang dilanggar sehingga Rasulullah tidak akan dikenali karena kemarahannya tersebut.

Disini dijelaskan bahwa Rasulullah mengungkapkan rasa marah dan tidak senangnya hanya ketika beliau merasa ada suatu hal kebenaran yang dilanggar, beliau tidak akan marah apabila tidak ada yang patut untuk membuat beliau marah.

Dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perilaku asertif menurut ajaran Islam adalah perilaku yang penuh dengan

³⁹ Najati, Muhammad Utsman. (2003). *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim. hlm: 133.

ketegasan untuk mempertahankan hal yang mutlak dan benar menurut agama dan menempatkan sesuatu perasaan positif maupun negatif sesuai pada tempatnya.

C. PROGRAM KELAS UNGGULAN

1. Landasan Yuridis

- a. Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi bagi Peserta Didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat Istimewa.⁴⁰

2. Jenis Program

Jenis kelas unggulan yang telah diprogramkan sejak tahun pelajaran 2011-2012 adalah Kelas Unggulan yang mengacu pada kemampuan peserta didik di bidang akademik utamanya mata pelajaran yang diujikan secara nasional (UN) yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan keagamaan (diistilahkan Keunggulan 2 In Mipa)⁴¹.

⁴⁰ MTsN Batu. 2013. *Definisi Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

⁴¹ MTsN Batu. 2013. *Definisi Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

3. Tolok Ukur Keberhasilan

- a. KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA adalah 8 (delapan).
- b. Siswa terampil dan menyukai percobaan-percobaan dan penelitian sederhana dalam bidang IPA (Sains).
- c. Nilai Ulangan Semester untuk semua mata- pelajaran minimal 8,5.
- d. Nilai Ujian Nasional (UN) setiap mata pelajaran pada saat kelas IX minimal 9.⁴²

4. Struktur Kurikulum

Pada dasarnya struktur kurikulum kelas unggulan tidak berbeda dengan kelas reguler, yaitu menggunakan struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs Ma'arif Munggun. Hanya dalam struktur kurikulum kelas unggulan memiliki penambahan (keunggulan), baik segi kuantitatif (keunggulan komparatif) maupun kualitatif (keunggulan kompetitif).

Pada kelas unggulan diberikan tambahan jam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, IPA, dan keagamaan. Penambahan jam ini pada masing-masing pelajaran diberikan 4 jam-pel (2 X pertemuan) dan 1 X evaluasi untuk penguasaan materi dan penambahan kompetensi yang dilaksanakan setiap bulan, serta 2 X pertemuan per-semester untuk program remedial bagi peserta didik yang di anggap belum memenuhi ketuntasan.⁴³

⁴² MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

⁴³ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

5. Metode Pembelajaran

- a. Intensifikasi Pengayaan & Remedial Pembelajaran UN
- b. Pembelajaran Puncak Tema Model Tematik
- c. Pojok Buku Reference
- d. Festival 2 In-MIPA
- e. Sains Club
- f. Fun-Game Pengembangan Diri
- g. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan pada kelas unggulan lebih menekankan pada pendekatan active learning yang berorientasi siswa (students oriented).⁴⁴

Dalam pendekatan seperti ini siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya: metode jigsaw, metode tutor sebaya, metode problem solving, dan sebagainya.

6. Sistem Penilaian Pembelajaran

1. Sistem penilaian kelas unggulan 2 In Mipa berdasarkan asas penilaian yang objektif, komprehensif, dan sustainable, sehingga peserta didik termotivasi untuk terus berkembang dan berprestasi.

⁴⁴ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

Bentuk-bentuk penilaian diantaranya : penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja (performance), penilaian test, dan sebagainya.

2. Pencapaian kemajuan belajar Peserta Didik Kelas unggulan 2 In Mipa ditargetkan meraih prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelas regular sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Untuk itu mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dan IPA, KKM yang disyaratkan adalah 80. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya (selain UN) KKM yang disyaratkan adalah 85.⁴⁵

7. Desain Kelas

Untuk terciptanya suasana kondusif belajar yang memacu prestasi maksimal, maka desain kelas kelas unggulan berbeda dengan kelas reguler. Antara lain kelas didesain menjadi ruangan yang berkarpet tatanan meja belajar yang bervariasi, tersedia LCD dan sound systemnya, serta Pojok Buku Reference yang menyimpan buku-buku untuk menunjang proses belajar siswa (kamus Bahasa Inggris dan Arab, kumpulan rumus dan buku penunjang lainnya).⁴⁶

8. Faktor Pendukung

1. Seleksi Peserta Didik

Peserta Didik yang masuk Program Kelas Unggulan khususnya tahun pelajaran 2012-2013 melalui seleksi ketat. Seleksi ini meliputi Tes IQ, SKHUN, Tes Prestasi (Tes Seleksi Masuk) dan Tes TASK Comitment. Untuk Tes IQ kategori minimalnya adalah high Avarage (di atas rata-rata), Nilai terendah dalam SKHUN

⁴⁵ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

⁴⁶ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

adalah 25,00, dan Tes Prestasi nilai rata-rata terendah adalah 70 serta nilai Tes Task Komitmen rata-rata kategori Tinggi.

2. Kualifikasi Pendidik/Fasilitator

Guru yang dipersiapkan menjadi Tenaga Pendidik di kelas Unggulan adalah guru yang memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan potensi peserta didik, berkepribadian luhur yang mampu menjadi teladan peserta didik, menguasai materi dan metode pengajaran yang variatif (active learning, CTL, konstruktivisme), dapat mengoperasikan komputer /Internet, berpikir terbuka dan disiplin, serta terus mengembangkan diri sehingga memiliki kompetensi optimal.⁴⁷

9. Forum-forum pertemuan guru dan orang tua

Dalam upaya terjalin komunikasi dan koordinasi yang harmonis antara madrasah dengan orang tua, maka secara rutin minimal setiap 4 (empat) bulan sekali diadakan pertemuan antara guru dan orang tua peserta didik. Dalam forum pertemuan ini dilakukan berbagai kegiatan, seperti evaluasi, penampungan ide saran, dan sebagainya.⁴⁸

10. Monitoring dan konsultan

Monitoring dilakukan secara berkala, dengan sasaran yang jelas sesuai tujuan penyelenggaraan. Monitoring bisa berupa briefing, curah gagasan (brainstorming), refleksi, pemantauan, diskusi dan sejenisnya. Guna mendapatkan monitoring secara

⁴⁷ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

⁴⁸ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

optimal, akan diupayakan adanya konsultan khusus penanganan program kelas unggulan.⁴⁹

11. Segi Positif dan Segi Negatif Mengikuti Program Kelas Unggulan

Southern dan Jones menyebutkan beberapa segi positif dan segi negatif dari dijalankannya kelas-kelas tertentu bagi anak berbakat, antara lain:⁵⁰

a. Segi Positif

1) Meningkatkan efesiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

2) Meningkatkan efektivitas

Siswa yang terkait belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3) Penghargaan

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

4) Meningkatkan waktu untuk karier

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

5) Membuka siswa pada kelompok barunya

Program unggulan, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

6) Ekonomis

⁴⁹ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

⁵⁰ Hawadi. (2006). *Akselerasi, A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo. Hlm: 7-11.

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

b. Segi Negatif

1) Segi akademik

- a) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa
- b) Kemampuan siswa melebihi teman sebayanya bersifat sementara
- c) Siswa kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu
- e) Siswa mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya
- f) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami karena tidak merupakan bagian dari kurikulum
- g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

2) Segi penyesuaian sosial

- a) Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya
- b) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain.

3) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler

4) Penyesuaian emosional

- a) Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami *burn out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*
- b) Siswa akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi.

- c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

D. PROGRAM KELAS REGULER

1. Pengertian Kelas Reguler

Siswa kelas reguler adalah siswa yang menyelesaikan studi selama tiga tahun. Siswa ini memiliki kemampuan rata-rata, dan tidak memperoleh pelayanan secara khusus, pelayanan yang diperoleh sama dengan siswa yang lain. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum standar nasional yang berlaku bagi semua siswa yang menempuh pendidikan menengah pertama. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni materi yang harus diselesaikan oleh siswa selama tiga tahun.⁵¹

2. Tujuan Program Kelas Reguler

Pendidikan menengah pertama diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Pendidikan menengah pertama bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.⁵²

⁵¹ Fitriyani Fauziah. (2012). Perbedaan Tingkat Asertifitas antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler di SMA Negeri 3 Malang. Malang: *Skripsi* Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. Hlm: 36.

⁵² Fitriyani Fauziah. (2012). Perbedaan Tingkat Asertifitas antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler di SMA Negeri 3 Malang. Malang: *Skripsi* Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. Hlm: 36.

E. TINGKAT ASERTIVITAS SISWA KELAS UNGGULAN DAN SISWA KELAS REGULER

Asertif adalah sikap seseorang yang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan orang lain. Sikap asertif merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara jujur dan wajar. Selain itu, bersikap asertif juga berarti mengomunikasikan apa yang diinginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi sendiri dan hak orang lain.⁵³ Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau pun merugikan pihak lainnya.

Demikian juga dengan pendapat Cristoff & Kelly, yang menyatakan bahwa perilaku asertif melibatkan ekspresi yang tepat, dalam komunikasi relatif terbuka serta mengandung perilaku penuh ketegasan. Dengan kata lain remaja yang asertif adalah remaja yang bisa berpendapat dan berekspresi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara benar. Sebaliknya, remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa beban untuk mengemukakan masalahnya dan hak-hak yang diinginkan.⁵⁴

Ciri-ciri remaja asertif yang lain, yaitu akan mudah dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga perilaku asertif bisa dikembangkan dilingkungan masyarakat, termasuk di sekolah. Dalam perkembangannya, terdapat sekolah-sekolah yang membagi komunitas siswa dalam dua macam, yaitu kelas reguler dan kelas unggulan. Pembagian kelas

⁵³ Anrahmanto. 2014. *Komunikasi Asertif Untuk Pebisnis*. <http://Anrahmanto.Wordpress.com/>

⁵⁴ Heri Kuswara. (2008). *Jadilah Pribadi Yang Asertif*. <http://trinanda.wordpress.com>.

ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi siswa agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Kelas unggulan diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan lebih tinggi dari siswa lain. Kelebihan itu didasarkan pada kemampuan menyelesaikan studi selama tiga tahun. Kelas ini diisi oleh siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata dengan siswa lain.

Kemampuan siswa unggulan lebih baik dan lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan teman sebayanya. Anak unggulan tidak hanya superior dalam intelegensinya saja, melainkan juga superior dalam kesehatan, penyesuaian sosial, dan sikap moral. Kelebihan yang mereka miliki akan membentuk rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu siswa unggulan mampu berpikir secara rasional dan dapat mengambil keputusan secara tepat.

Bila individu memiliki tingkat intelegensi yang tinggi maka ia akan memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, percaya diri dan harga diri serta tidak putus asa apabila menghadapi kegagalan. Dengan begitu individu yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi mempunyai konsep diri yang tinggi, yang tentunya tidak akan muncul pikiran dan perasaan yang negatif terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil temuan dari Aswan Hadis banyak penelitian mutakhir menemukan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 20-30% siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan social. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi social, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami oleh siswa-siswa berbakat dalam kelas homogen.⁵⁵

Kelas unggulan pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi, karena sesuai dengan pendapat Terman yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ diatas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian social, dan sikap moral. Iswinarti mengungkapkan pada kenyataanya dilapangan tidak sebaik yang diharapkan, karena sebagian anak dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian social, karena anak dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berfikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya. Kondisi tersebut

⁵⁵ Susilowati, Endah. 2013. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP* Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2013. <http://ejournal.umm.ac.id>

semakin tidak diuntungkan dengan adanya labeling dari lingkungan sekitar terhadap siswa unggulan.⁵⁶

Berdasarkan observasi awal peneliti terkait perbedaan tingkat asertivitas di MTs Ma'arif Munggun, diketahui bahwa siswa unggulan lebih mampu untuk menyampaikan pendapat pribadi, menolak permintaan, mengungkapkan ketidaksenangan dan kemarahan. Sedangkan untuk aspek mengungkapkan perasaan positif, siswa reguler lebih mampu daripada siswa unggulan. Aspek tersebut seperti memberi dan menerima pujian, meminta pertolongan atau bantuan, mengungkapkan perasaan suka atau cinta, dan memulai dan terlibat dalam percakapan.

Berangkat dari adanya kesenjangan teori, fakta, dan fenomena yang ada di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler di MTs Ma'arif Munggun dimana siswa kelas unggulan memiliki tingkat asertivitas lebih tinggi daripada siswa kelas reguler.

F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁷

Adapun jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ha : tingkat asertivitas siswa kelas unggulan lebih tinggi daripada siswa kelas reguler di MTs Ma'arif Munggun, Ponorogo.
- b. Ho : tingkat asertivitas antara siswa kelas unggulan lebih rendah daripada siswa kelas reguler di MTs Ma'arif Munggun, Ponorogo.

⁵⁶ Susilowati, Endah. 2013. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP* Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2013. <http://ejournal.umm.ac.id>

⁵⁷ Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya¹. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Metode penelitian komparatif bersifat *ex post facto*, artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia.² Dalam penelitian ini peneliti hendak melihat adanya perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler di MTs Ma'arif Munggun.

B. Identifikasi Variabel

Variabel ialah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dsb. Seperti variabel murid, maka pada variasinya yaitu: ada murid SD, SLTP, SLTA. Murid SD juga bervariasi, ada murid kelas 1, kelas 2 dsb.³

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “*perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler di MTs Ma'arif Munggun*”, maka di sini ada variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

¹ Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 12.

² Moh Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm: 58-59.

³ Alfin Mustikawan. 2008. *Metode Penelitian*. Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang. Hlm 86.

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. **Variabel Bebas** (*independent variabel*) atau **Variabel X**, yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler.
- b. **Variabel Terikat** (*dependent variabel*) atau **Variabel Y**, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat asertivitas.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, mendefinisikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (*measured*) yaitu definisi yang memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur, ataupun definisi operasional eksperimental yaitu definisi yang memberikan keterangan-keterangan percobaan yang dilakukan terhadap variabel⁴. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. **Asertivitas** adalah kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pikiran, perasaan, serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tepat, jujur, spontan, tanpa perasaan cemas dan tegang terhadap orang lain dan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. **Siswa kelas unggulan** merupakan siswa dengan kemampuan akademik diatas rata-rata. mengacu pada kemampuan peserta didik di bidang akademik utamanya mata pelajaran

⁴Moh Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm: 126.

yang diujikan secara nasional (UN) yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA (di istilahkan Keunggulan 2 In Mipa)⁵. Seleksi ini meliputi Tes IQ, SKHUN, Tes Prestasi (Tes Seleksi Masuk) dan Tes *TASK Comitment*. Untuk Tes IQ kategori minimalnya adalah high Avarage (di atas rata-rata), Nilai terendah dalam SKHUN adalah 25,00, dan Tes Prestasi nilai rata-rata terendah adalah 70 serta nilai Tes Task Komitmen rata-rata kategori Tinggi.

Siswa kelas reguler merupakan siswa yang mengikuti program pendidikan pada umumnya, siswa yang tidak lolos dalam seleksi, siswa unggulan yang tidak bersedia menjadi peserta program unggulan atau siswa unggulan yang mutasi ke kelas reguler dan memenuhi syarat NUN (Nilai Ujian Nasional) dan raport (SLTP) sesuai dengan ketentuan nilai yang disyaratkan oleh sekolah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek utama dari penelitian yang direncanakan. Populasi bisa terkait dengan manusianya serta tindakannya maupun objek lain yang ada di alam. Apabila populasi dalam jumlah banyak, maka diadakan sampel yang disesuaikan dengan kaidah keilmuan.⁵³ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Ma'arif Munggunng kelas VII dan kelas VIII MTs Ma'arif Munggunng dan sampel penelitian menggunakan 3 Kelas VII dan 3 kelas VIII MTs Ma'arif Munggunng yang terdiri dari 1 kelas unggulan dan 2 kelas regular.

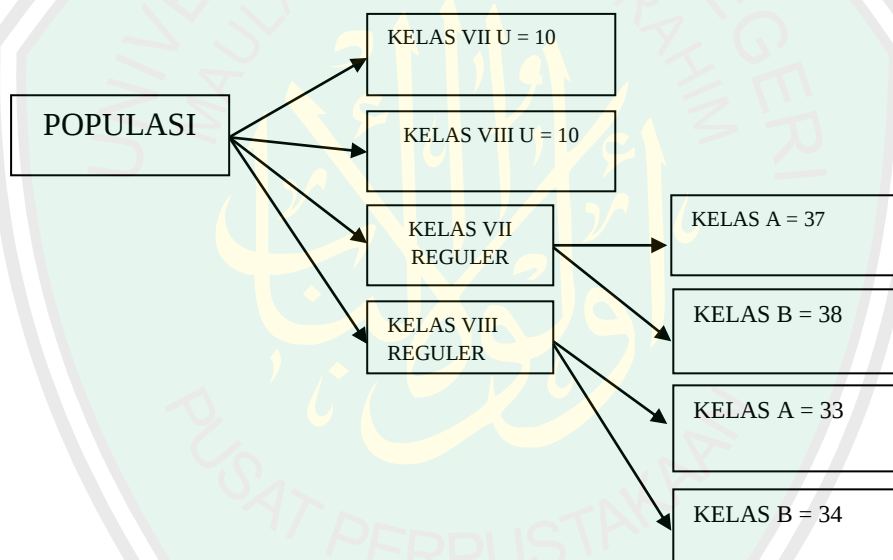
⁵ MTsN Batu. 2013. *Program Kelas Unggulan*, <http://mtsnegeribatu.sch.id>

⁵³ Alfin Mustikawan. 2008. *Metode Penelitian*. Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang. Hlm: 87.

Penulis mengambil subjek yang berbeda, yaitu kelas VII dan VIII unggulan dan kelas VII dan VIII reguler. Hal tersebut yang menyebabkan penelitian ini mengambil subjek yang berbeda, namun dengan usia dan perkembangan yang sama.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mengambil keseluruhan jumlah populasi yang kurang dari 100, yaitu siswa kelas VII dan kelas VIII unggulan menjadi populasi dalam penelitian ini, karena hanya berjumlah 20 subjek. Sedangkan populasi dari siswa kelas VII dan kelas VIII reguler dijadikan sampel karena jumlahnya terlalu besar. Rincian populasi dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Bagan 3.1
Populasi Penelitian



2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%, atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil keseluruhan populasi dari siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII Unggulan yang berjumlah 20. Untuk kelas regular, karena jumlahnya populasinya terlalu besar, yaitu 129, maka peneliti menggunakan tehnik sampel, yaitu sampel dari kelas VII reguler sebanyak 10 subjek, dan sampel dari kelas VIII regular sebanyak 10 subjek. Hal ini bertujuan untuk menyamakan jumlah populasi kelas VII dan kelas VIII unggulan yang berjumlah 20 subjek. Untuk menentukan ukuran sampel dari tiap kelas regular, peneliti menggunakan metode *Proportional Stratified*. Metode ini digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang memiliki jumlah populasi yang berbeda-beda dan terpisah dalam kelas-kelas yang berbeda pula. Berikut rincian jumlah sampel kelas VII dan VIII regular :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

NO	SISWA VII & VIII REGULER	JUMLAH
1	Kelas A	5
2	Kelas B	5
3	Kelas A	5
4	Kelas B	5
TOTAL		20

Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu dilakukan dengan jalan memberikan

⁵⁵ Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm: 112.

kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian.⁵⁶ Random yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Cara pengambilan sampel yakni dengan mengambil 20 siswa secara acak pada setiap kelas VII dan kelas VIII reguler tanpa menentukan karakteristik siswa yang akan dijadikan sampel.

Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelas dalam keseluruhan populasi kelas VII dan kelas VIII reguler untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

B. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.⁶ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala

Skala merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.⁷ Skala yang akan dibuat peneliti sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya suatu alat ukur dianggap baik ketika memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru atau tidak jauh beda dengan keadaan sebenarnya.

⁵⁶ Tulus Winarsunu. (2004). *Statistika Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. Hlm: 12.

⁶ Suharsimi, Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 100-101.

⁷ Saifuddin, Azwar. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 6.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁸ Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui skala. Observasi dilakukan terhadap siswa-siswi MTs Ma'arif Mungging khususnya siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII unggulan serta kelas VII dan kelas VIII reguler, berkaitan dengan perilaku keseharian mereka disekolah tentang pola interaksi mereka dengan teman sekelas dan teman diasrama.

3. Wawancara

Wawancara menurut Hadi adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁹ Alasan digunakannya wawancara, karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling berjumlah satu orang, serta satu siswa kelas unggulan dan satu siswa kelas reguler. Wawancara dilaksanakan setelah skala tingkat asertivitas disebarkan, dan telah diketahui siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi dan rendah. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat data dari skala tingkat asertivitas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang pola-pola interaksi siswa, baik itu unggulan maupun reguler dengan teman-temannya, dan untuk mencari tahu penyebab perbedaan tingkat asertivitas antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

⁸ Iin Tri Rahayu & Ardi Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia. Hlm: 1.

⁹ Iin Tri Rahayu & Ardi Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia. Hlm 63

4. Dokumentasi

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti lembar jawaban, daftar peringkat kelas, peraturan-peraturan, identitas anggota atau responden, jumlah populasi, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi MTs Ma'arif Munggun.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah skala. Skala ini digunakan untuk menjaring seluruh data yang dibutuhkan. Skala untuk mengungkapkan data tentang tingkat asertivitas, peneliti susun berdasarkan indikator perilaku asertif yang dirujuk dari teori perilaku asertif yang dikemukakan oleh Galassi dan Galassi.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrument yang berupa pertanyaan. Adapun alternative jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.2
Skor Skala Likert (Favourable dan Unfavourable)

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Alasan peneliti meniadakan kategori jawaban tengah (ragu-ragu) adalah sebagai berikut : ¹⁰

¹⁰ Suharsimi, Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 105-107

1. Kategori *undecided* mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (bisa diartikan netral, setuju, tidak setuju atau bahkan ragu-ragu).
2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan jawaban ketengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu terhadap jawaban mereka kearah setuju atau tidak setuju.
3. Ragu-ragu tidak disertakan karena alasan menghindari jawaban yang mengandung kecenderungan tidak memiliki sikap
4. Maksud kategori jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau kearah tidak setuju.

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

Pernyataan *favourable* adalah pernyataan tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. Adapun pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negative mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya tidak memihak pada objek sikap.

Pernyataan *unfavourable* berfungsi untuk menguji keakuratan instrument.

Adapun Blueprint sebaran aitem tingkat asertivitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Blue Print Sebaran Aitem

Variabel	Dimensi	Indikator	F	UF
Asertivitas	Mengungkapkan perasaan positif	Memberi & menerima pujian	1,2,3	26,27
		Meminta pertolongan & bantuan	4,5	28,29
		Mengungkapkan perasaan suka	6,7,8,9	30,31
		Memulai & terlibat dalam percakapan	10,11	32
	Afirmasi diri	Mempunyai pendapat pribadi	12,13,14	33,34,35
		Mempunyai pendapat atau hak	15,16,17	36
	Mengungkapkan perasaan negative	Menolak permintaan	18,19	37
		Mengungkapkan ketidaksenangan	20,21,22	38,39
		Mengungkapkan kemarahan	23,24,25	40,41,42
Total			25	17

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah⁷².

⁷² Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 5.

Untuk mencari koefisien validitas *asertivitas* dilakukan teknik internal konsistensi *validity* yaitu mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor totalnya. Teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :⁷²

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X - \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi Pearson

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS for Windows* versi 16.0. Hasil analisis terhadap 42 aitem skala kenakalan remaja menunjukkan ada 11 aitem yang dinyatakan gugur.

⁷² Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 8.

Skala Asertivitas menjadi berjumlah 31 aitem valid. Adapun sebaran aitem yang valid dan aitem yang gugur setelah penelitian dapat dilihat pada table :

Tabel 3. 4
Hasil Penelitian Skala Asertivitas

Variabel	Dimensi	Indikator	F	UF	Gugur
Asertivitas	Mengungkapkan perasaan positif	Memberi & menerima pujian	1,2	27	3,26
		Meminta pertolongan & bantuan	4	29	5,28
		Mengungkapkan perasaan suka	6,8,9	31	7,30
		Memulai & terlibat dalam percakapan	10	32	11
	Afiriasi diri	Mempunyai pendapat pribadi	12, ,14	33,34,35	13
		Mempunyai pendapat atau hak	15,16,17	36	-
	Mengungkapkan perasaan negative	Menolak permintaan	18	37	19
		Mengungkapkan ketidaksenangan	20,21,22	38,39	-
		Mengungkapkan kemarahan	23,24,25	42	40,41
	Total		19	12	11

Dari hasil uji validitas angket perilaku asertif di atas, diketahui 31 aitem valid dan 11 aitem gugur. Dimana 11 aitem valid dan 10 aitem gugur pada aspek mengungkapkan perasaan positif, 9 aitem valid dan 1 aitem gugur pada aspek afiriasi diri, serta 11 aitem valid dan 3 aitem gugur pada aspek mengungkapkan perasaan negative. Aitem gugur 3,5, 7, 11,13,19, 26, 28, 30, 40,41 adalah aitem yang memiliki nilai kurang dari 0,3 yaitu (dari nilai min (-) -0,250).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan alat ukur yang mengukur suatu gejala, artinya suatu alat dikatakan reliable atau ajeg bila hasil pengukuran tetap atau nilai-nilai yang dihasilkan

bersifat stabil. Reliabilitas alat ukur berkaitan dengan keajegan, kestabilan, konsistensi dan kepercayaan artinya sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.⁷⁴

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11}	=	reliabilitas instrument
k	=	banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum \sigma_b^2$	=	jumlah varians butir
σ_t^2	=	variens total

Penghitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 for windows, dan hasil yang diperoleh adalah:

Tabel 3.5
Reliabilitas Asertivitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Asertivitas	0,718	Andal

Dari hasil uji keandalan angket didapatkan $\alpha = 0,718$. Yang berarti nilai α lebih dari 0,5 atau hampir mendekati angka 1. Artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau *reliabel*. Sehingga skala asertivitas tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan. Dalam persiapan peneliti menentukan sampel penelitian, yang dikira-kira dapat memenuhi kategori penelitian.

⁷⁴Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 105.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dengan melakukan pengumpulan data mulai tanggal 07 Agustus 2014 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2014.

Skala penelitian disebarkan pada tanggal 13 Agustus 2014, di MTs Ma'arif Munggun, menggunakan 1 kelas VII Unggulan, 1 kelas VIII Unggulan, 2 kelas VII regular, dan 2 kelas VIII regular, yang diambil secara *cluster random sampling*.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah mendapatkan data dan hasil penelitian peneliti melakukan kroscek lapangan dan melakukan observasi dan wawancara ulang terhadap guru bimbingan konseling serta siswa, apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tujuan lainnya, juga untuk melengkapi data yang dianggap masih kurang dan tidak representatif.

I. Metode Analisis Data

Analisa data yang digunakan menggunakan dua cara, yang pertama dalam melihat tingkat kenakalan remaja, sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Yaitu dengan cara mengetahui mean dan standar deviasi. Rumus mean adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

N

Keterangan :

M = mean

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah subyek

Rumus standar deviasi adalah sebagai berikut :

$$SD = \frac{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}{N - 1}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

X = skor X

N = subyek

Dalam penelitian ini hasil nilai dikategorikan menjadi tiga, yaitu; tinggi, sedang dan rendah. Adapun norma yang dipakai adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Norma Penggolongan dan Batasan Nilai

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	Mean + 1 SD $\geq$ X
2.	Sedang	Mean - 1 SD $\leq$ X < Mean + 1 SD
3.	Rendah	X < Mean - 1 SD

Untuk menentukan prosentase hasil yang didapat adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P : \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

f = frekuensi

N = jumlah subyek

Kedua, penelitian ini menggunakan teknik *Uji-t*. *Uji-t* digunakan untuk mencari ada tidaknya perbedaan antara 2 kelompok atau 2 subyek. Pada penelitian ini *Uji-t* digunakan

untuk mengetahui apakah ada perbedaan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan bantuan komputer agar dicapai efisiensi waktu, tenaga dan ketelitian hasil analisisnya. Perangkat lunak yang digunakan adalah *SPSS for windows* versi 16.0



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah MTs Ma'arif Munggun

Pada tahun 1962 para tokoh Nahdlatul Ulama kecamatan Pulung mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat kursus keagamaan yang bertujuan untuk membina kader-kader Agama Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah. Pendidikan yang bersifat kursus tersebut diikuti oleh seluruh rangting NU se-Wilayah Kecamatan Pulung.

Setelah empat tahun berjalan, pada tahun 1967 melalui sebuah forum rapat pengurus MWC NU kecamatan Pulung sepakat untuk merubah kursus tersebut menjadi sebuah lembaga pendidikan formal setingkat SLTP, dengan tujuan untuk mempersiapkan kader-kader da'wah keagamaan yang terdidik dan ikut serta dalam mencerdaskan bangsa. Akhirnya kesepakatan tersebut melahirkan sebuah SLTP yang bernama "SMP AL-HIDAYAH" yang bertempat di kota kecamatan Pulung.

Pada tahun 1969, SMP Al- Hidayah telah memiliki siswa sampai pada kelas III, pada saat inilah muncul permasalahan, yakni ketika akan melaksanakan Ujian Akhir siswa kelas III, ternyata di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, SMP Al-Hidayah belum terdaftar sehingga kesulitan untuk ikut dalam pelaksanaan Ujian Akhir.

Karena kesulitan yang dialami tersebut maka para tokoh Ulama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan di SMP AL-HIDAYAH tersebut memutuskan untuk merubah SMP Al-Hidayah menjadi MU'ALLIMIN NU 4 TAHUN dengan kurikulum mengacu pada Mu'allimin tingkat Cabang Ponorogo yang berada di Durisawo.

Pada tahun 1971 situasi social politik sangat tidak menguntungkan karena NU pada saat itu adalah sebuah Organisasi Politik, hal ini berimbas kepada MU'ALLIMIN NU, yang mana masyarakat mempunyai pandangan bahwa MU'ALLIMIN NU adalah sekolah Politik, sehingga masyarakat enggan untuk menyekolahkan anaknya di Mu'allimin NU selain berbagai tekanan-tekanan dari instansi-instansi lain yang tidak ingin Mu'allimin NU bisa berkembang di masa yang akan datang.

Sadar akan kondisi yang tidak menguntungkan tersebut para tokoh NU Kecamatan Pulung memutuskan untuk merubah kembali MU'ALLIMIN NU MENJADI MU'ALLIMIN

MA'ARIF, dan yang semula bertempat di kecamatan Pulung dipindahkan di Desa Munggun dengan pertimbangan bahwa di Pulung penanggungjawab operasionalnya sudah tidak aktif lagi bahkan nyaris tidak ada.

Dengan dipindahkannya Mu'allimin Ma'arif dari Pulung ke Desa Munggun maka sudah menjadi suatu keharusan kalau para tokoh agama NU ranting Munggun harus berusaha sekuat tenaga untuk memikirkan bagaimana Madrasah yang didirikan dengan perjuangan berat tersebut dapat tetap berdiri dengan kokoh berkualitas dan dapat bersaing dengan pendidikan lain di Pulung khususnya dan secara Nasional pada umumnya, maka untuk menunjang hal tersebut atas prakarsa para tokoh NU akhirnya dapat berdiri gedung Mu'allimin Ma'arif diatas tanah wakaf seluas 2360 M2.

Pada tahun 1978 keluar SKB Tiga menteri nomor: Lm/3/B/1978, yang membawa secercah harapan untuk dapat mengembangkan pendidikan agama dengan pengakuan penuh dari Pemerintah. Sejalan dengan SKB tiga Menteri tersebut, dan untuk meningkatkan mutu dan persamaan nilai ijazah maka MU'ALLIMIN MA'ARIF dilebur dan berubah nama menjadi MTs MA'ARIF MUNGGUNG, dan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama.

Pada masa inilah masyarakat mulai mau melirik kembali Muallimin Ma'arif yang telah berubah nama menjadi MTs Ma'arif, dan dari tahun ke tahun MTs Ma'arif Munggun dapat tumbuh dan berkembang dengan signifikan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Perjalanan

MTs ma'arif Munggun mengalami berbagai perubahan sebagaimana yang telah diabstraksikan di atas, adapun perjalanan perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1962 Berdiri (SMP AL-Hidayat)
- b. Tahun 1975 Mu'allimin Ma'arif (PiagamDepag Tahun 1975)
- c. Tahun 1978 MTs Ma'arif (Piagam Depag No : Lm/3/44/B/1978)
- d. Tahun 1982 Piagam Pengesahan dari LP. Ma'arif
- e. Tahun 1993 Terdaftar (SK Depag Propinsi No : Wm.06.03/PP.03.2/2005/93)
- f. Tahun 1994 Diakui (SK Depag Propinsi No : Wm.06.03/PP.03.2/52/SKP/94)
- g. Tahun 2000 Diakui (SK Depag Propinsi No : Wm.06.03/PP.03.2/0876/2000)
- h. Tahun 2003 Sertifikat NIS Dinas Pendidikan No: 421/1228/405.47/03

3. Profil Madrasah

- a. **Nama Madrasah** : Mts Ma'arif Munggung
- b. **No. Statistik Madrasah** : 121235020042
- c. **Akreditasi madrasah** : TERAKREDITASI A
- d. **Alamat Madrasah** : Jl. / Desa : Munggung
Kecamatan : Pulung
Kabupaten : Ponorogo
No. Telp. : (0352) 571415
- e. **Nama Kepala madrasah** : Annas Hidayana, S. Pd
- f. **No. Telp/HP** : 085235227330
- g. **Nama Yayasan** : LP Ma'arif Ponorogo
- h. **Alamat yayasan** : Jl. Sultan Agung 83
- i. **No. Telp yayasan** : (0352) 486713
- j. **No. Akte Pendirian** : 02/ MT/ 62/ 82
- k. **Kepemilikan Tanah** : Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menumpang*
a. **Status Tanah** : Milik sendiri
b. **Luas Tanah** : 3844 m²
- l. **Status Bangunan** : Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menumpang*
- m. **Luas bangunan** : 2260 m²

B. Hasil Analisa Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel berikut ini menyajikan gambaran umum/deskripsi singkat mengenai penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar, diantaranya adalah skor minimum, maksimum, mean dan standar deviasi yang terbagi menjadi skor empirik (didapatkan dari subjek penelitian) dan skor hipotetik (yang dimungkinkan).

Tabel.4.1
Deskripsi Data Penelitian

	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Max	Min	mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Keseluruhan	107	55	86,23	11,58	124	31	77,5	12,9
Unggulan	107	73	90,95	9,56	124	31	77,5	12,9
Reguler	99	55	81,50	11,70	124	31	77,5	12,9

Keterangan :

Penghitungan Skor Hipotetik :

1. Skor minimal (Min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Max) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Rerata hipotetik (Mean) dengan rumus $\text{mean} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tengah}$
4. Standar deviasi (SD) hipotetik adalah: $\text{SD} = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Setelah memperoleh hasil dari deskripsi data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorisasian skor variabel kecenderungan asertivitas pada masing-masing subyek. Kategorisasi didasarkan pada besarnya nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada masing-masing subyek dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.2.

Rumus Perhitungan Jarak Interval

	Kategori
$X < \text{Mean} - 1.SD$	Rendah
$\text{Mean} - 1.SD \leq X < \text{Mean} + 1.SD$	Sedang
$\text{Mean} + 1.SD \leq X$	Tinggi

2. Deskripsi Data Tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean.

3. Hasil Deskripsi Tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler.

Tabel 4.3
Hasil Deskriptif tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler.	Rendah	$X < 74,65$	6	15%
	Sedang	$74,65 \leq X < 97,81$	29	72,5%
	Tinggi	$97,81 \leq X$	5	12,5%
Jumlah			40	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 72,5%.

a. Hasil Deskripsi tingkat asertivitas siswa kelas unggulan

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat asertivitas siswa kelas unggulan :

Tabel 4.4
Hasil Deskriptif tingkat asertivitas siswa kelas unggulan

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
tingkat asertivitas siswa kelas unggulan	Rendah	$X < 81,39$	4	20%
	Sedang	$81,39 \leq X < 100,51$	13	65%
	Tinggi	$100,51 \leq X$	3	15%
Jumlah			20	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat asertivitas siswa kelas unggulan yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 65%.

b. Hasil Deskripsi tingkat asertivitas siswa kelas reguler

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat asertivitas siswa kelas reguler :

Tabel 4.5
Hasil Deskriptif tingkat asertivitas siswa kelas reguler

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
tingkat asertivitas siswa kelas reguler	Rendah	$X < 69,8$	3	15%
	Sedang	$69,8 \leq X < 93,2$	14	70%
	Tinggi	$93,2 \leq X$	3	15%
Jumlah			72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat asertivitas siswa kelas reguler yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 70%.

Kategorisasi skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat asertivitas pada subjek penelitian berada pada kategori sedang, baik pada keseluruhan subjek (72,5%), siswa kelas unggulan (65%) dan siswa kelas reguler (70%).

3. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi terhadap data yang telah dikumpulkan. Tujuan dilakukan uji asumsi adalah agar keputusan yang diambil berdasarkan hasil analisis, valid dan reliabel. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas sebaran dan uji homogenitas sebaran, kedua uji asumsi tersebut digunakan dengan alasan bahwa model penelitian adalah parametrik dengan menggunakan model analisis uji - t.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran skor subjek pada suatu variabel yang dianalisis, dengan kata lain bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji tidak adanya perbedaan antara distribusi sebaran skor subjek sampel penelitian dan distribusi sebaran skor subjek pada populasi penelitian. Distribusi sebaran yang normal memiliki arti bahwa penelitian tergolong *representative* atau dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tersebut tidak normal, maka disimpulkan bahwa subjek penelitian itu tidak *representative* atau tidak dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya, sehingga hasilnya tidak layak untuk digeneralisasikan pada populasi tersebut. Kaidah uji signifikansi yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan antara sebaran skor subjek sampel penelitian dan sebaran skor subjek pada populasi (sebarannya dikatakan normal) dan sebaliknya bila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	2 tailed P	Keterangan
Perilaku Asertif	0,873	0,430	Normal

Ket:

K-SZ = Kolmogorov-Smirnov Z

2 tailed P = Asymp. Sig. (2 tailed)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh hasil sebaran normal. Sebaran skor skala asertivitas dengan nilai K-S Z = 0,873 $p = 0,430$ ($p > 0,05$) berarti memiliki sebaran normal. Hasil ini menunjukkan bahwa skor variabel asertivitas mempunyai sebaran normal, karena nilai p lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan antara sebaran skor sampel dan skor populasi.

Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa penelitian tergolong representative atau dapat mewakili populasi yang ada. Analisis uji normalitas dapat dilihat pada lembar lampiran.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat seberapa besar perbedaan varians antara kedua kelompok. Jika perbedaan variansnya adalah ($p < 0,05$) maka varians dinyatakan heterogen atau sebaliknya, apabila ($p > 0,05$) maka varians dinyatakan homogen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas

ASERTIVITAS

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.384	1	38	.131

ANOVA

ASERTIVITAS

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1288.225	1	1288.225	10.326	.003
Within Groups	4740.750	38	124.757		
Total	6028.975	39			

Pada penelitian ini, hasil analisis tes levene menunjukkan bahwa nilai $F = 10,326$ dan $p = 0,003$ ($p > 0,05$) maka varian antara kedua kelompok dinyatakan heterogen yaitu memiliki perbedaan nilai varians antara siswa unggulan dengan siswa reguler.

4. Uji Hipotesis Penelitian (Uji-t)

Analisis uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat asertivitas antara dua kelompok subjek yaitu kelompok subjek siswa unggulan dan siswa reguler.

Tabel 4.8

Group Statistics

	KATEGORI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ASERTIVITAS	UNGGULAN	20	2.9340	.30847	.06898
	REGULER	20	2.6275	.37786	.08449

Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Mean	Thit	Sig
Unggulan	2,9340	2,810	0,008
Reguler	2,6275		

Hasil analisis uji-t menunjukkan nilai $t = 2,810$, $p = 0,008$ ($p < 0,05$) (lampiran). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan asertivitas yang signifikan antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler, dimana siswa kelas unggulan (Mean = 2,9340) memiliki tingkat asertif yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas reguler (Mean = 2,6275).

Dalam pengambilan keputusan dapat dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho diterima jika $Thit < Ttab$

Ha diterima jika $Thit > Ttab$

Dengan melihat tabel 4.8 maka dapat dinyatakan nilai $Thit > Ttab$, yaitu $2,810 > 1,686$. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, yaitu terdapat perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Unggulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata perilaku asertif siswa kelas unggulan sebesar 2,93 dan masuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa kelas unggulan memiliki tingkat asertivitas yang sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 65% siswa kelas unggulan mempunyai tingkat asertivitas kategori sedang, 15% siswa kelas unggulan mempunyai tingkat asertivitas kategori tinggi, dan 20% siswa kelas unggulan mempunyai tingkat asertivitas kategori rendah.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa kelas unggulan memiliki tingkat asertivitas sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat para peneliti mutakhir yang mengatakan bahwa mereka yang berbakat dan memiliki IQ di atas rata-rata mengalami masalah emosional, yang di dalamnya termasuk bertindak asertif.¹ Akan tetapi pada siswa kelas unggulan MTs Ma'arif Munggung ini tidak memiliki masalah dalam bertindak asertif, karena sebagian besar dari mereka berada pada kategori sedang, bahkan ada dari mereka pada kategori tinggi, meskipun ada juga dari mereka yang berada pada kategori rendah.

Dari hasil yang menunjukkan siswa kelas unggulan memiliki tingkat asertivitas dengan kategori sedang maka dalam pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri, serta pengungkapan perasaan negatif juga berada dalam kategori sedang. Hal ini sesuai pada hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas unggulan dibawah ini:

“Saya akan memberikan pujian kepada teman saya yang berhasil mendapat peringkat pertama di kelas misalnya, begitu juga sebaliknya teman saya akan memberikan pujian kepada saya jika saya mendapat peringkat pertama di kelas”.
(aspek pengungkapan perasaan positif)

¹ Stefansikone. (2007). *Menanamkan Sikap Asertif di Sekolah*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/1685406-menanamkan-sikap-asertif-di-sekolah/>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa kelas unggulan dengan senang hati akan memberikan pujian atau selamat kepada temannya yang mendapatkan prestasi di kelas. Menurut Galassi pujian adalah penilaian subjektif dari seseorang. Banyak sekali alasan mengapa penting sekali memberi pujian kepada orang lain, diantaranya: orang lain menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, ungkapan positif tentang perasaan mereka, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua orang, ketika seseorang dipuji, kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai.² Jadi siswa kelas unggulan bisa menghargai perasaan orang lain dengan mengungkapkan perasaan positifnya kepada temannya.

Pada aspek afirmasi diri didapatkan hasil wawancara dengan siswa kelas unggulan seperti di bawah ini:

“Ya jelas marahlah mas, karena kita meminjamkan bukunya dalam keadaan yang masih bagus. Kemarahan saya itu karena dia tidak bertanggung jawab dengan tugasnya untuk menjaga buku saya tersebut”.

Mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar.³ Sesuai dengan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas unggulan dapat mempertahankan haknya ketika haknya dilanggar oleh orang lain. Siswa kelas unggulan akan marah ketika haknya untuk menerima bukunya dalam keadaan yang masih bagus, tidak dipenuhi oleh temannya.

Siswa kelas unggulan juga dapat mengungkapkan perasaan negatifnya, hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara di bawah ini:

“Siapa mas yang tidak marah, kalau teman kita membuat kesalahan kepada kita, apalagi kalau kesalahannya tersebut disengaja, pasti saya akan marah”.

² Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 83.

³ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press. Hlm: 123.

Pilihan kata dalam berinteraksi dan berperilaku adalah sangat penting, oleh karena itu siswa kelas unggulan bisa mengungkapkan kemarahannya jika mereka merasa disakiti oleh temannya. Sebagai manusia kita memang seharusnya dapat mengungkapkan kekecewaannya dan kemarahannya, agar tidak hanya dengan bahasa tubuh saja dalam mengungkapkan kekecewaan dan kemarahannya. Siswa kelas unggulan juga dapat mengungkapkan perasaan negatifnya, mereka akan menegur temannya yang telah berbuat kesalahan kepada mereka.

2. Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Reguler

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat asertivitas siswa kelas reguler sebesar 2,62 dan masuk dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa kelas reguler memiliki tingkat asertivitas yang sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 70% siswa kelas reguler mempunyai tingkat asertivitas kategori sedang, 15% siswa kelas reguler mempunyai tingkat asertivitas kategori tinggi, dan 15% siswa kelas reguler mempunyai tingkat asertivitas kategori rendah.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa kelas reguler memiliki tingkat asertivitas sedang, artinya mereka tidak mengalami masalah dalam bertindak asertif. Hal ini sama dengan pendapat Csikszentmihaly dan para peneliti mutakhir yang menyatakan bahwa anak normal atau siswa kelas reguler tidak mengalami masalah sosial dan emosional termasuk bertindak asertif. Karena siswa kelas reguler MTs Ma'arif Munggun memiliki tingkat asertivitas kategori sedang.

Pada aspek-aspek dalam tingkat asertivitas yaitu pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri, dan pengungkapan perasaan negatif siswa kelas reguler juga berada pada kategori sedang. Dalam aspek pengungkapan perasaan positif, siswa kelas reguler bisa mengungkapkan perasaan positifnya, meskipun tidak kepada semua temannya. Hal ini seperti ungkapan yang dikatakan oleh siswa kelas reguler, yaitu:

“Kalau dikatakan sering tidak juga ya mas, karena saya tidak mungkin memberikan pujian kepada semua teman yang meraih prestasi di sekolah ini, paling-paling juga hanya teman satu kelas saja mas, karena selain saya kurang dekat dengan teman yang lainnya, takutnya nanti dia cuek atau malah marah kalau saya beri ucapan selamat”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa kelas reguler bisa mengungkapkan perasaan positifnya, hanya saja tidak kepada semua orang mereka memberi ucapan selamat. Pujian dianggap hanyalah rayuan dan tidak jujur. Individu tersebut menyulitkan orang lain yang hendak memberikan pujian, karena selalu menanyakan kejujuran dari seseorang tersebut. Terdapat sebagian orang yang tidak suka dipuji, oleh karena itu siswa kelas reguler hanya memberikan pujian kepada teman dekat atau orang yang mereka kenal.

Pada aspek afirmasi diri didapatkan hasil wawancara dengan siswa kelas reguler seperti di bawah ini:

“Ketika saya berbeda pendapat dengan teman saya, saya akan mempertahankan pendapat saya jika memang pendapat saya tersebut benar, akan tetapi jika jawaban saya kurang benar dan tidak bisa diterima oleh orang lain tentunya saya akan mendukung pendapat teman saya”.

Setiap individu mempunyai berhak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya, dapat mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain. Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas reguler dapat mempertahankan pendapatnya yang bertentangan dengan temannya, dan ketika pendapatnya kurang benar mereka juga akan menghormati pendapat temannya.

Siswa kelas reguler juga dapat mengungkapkan perasaan negatifnya, hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara di bawah ini:

“Saya akan menasehati teman saya yang mengingkari janjinya tersebut, dan dia harus berjanji sama saya untuk tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Dan saya memaafkan dia kalau dia tidak mengulangi perbuatannya tersebut”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa kelas reguler dapat mengungkapkan rasa kecewanya kepada teman yang mengingkari janji. Pada situasi-situasi tersebut individu pasti merasakan jengkel dan jika benar, maka individu berhak mengungkapkan perasaannya dengan cara asertif. Individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak memperlakukan atau merendahkan orang lain pada proses ini.

3. Perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler MTs

Ma'arif Munggun

Siswa-siswi di MTs Ma'arif Munggun terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas unggulan dan siswa kelas reguler. Kelas unggulan merupakan pelayanan khusus bagi siswa yang memiliki bakat dan kecerdasan di atas rata-rata, untuk mengikuti program kelas unggulan terdapat persyaratan umum dan khusus yang harus dipenuhi sehingga siswa tersebut terpilih sebagai siswa kelas unggulan. Sehingga hanya sedikit siswa yang bisa terpilih masuk di kelas unggulan, dan angkatan ke tiga siswa kelas unggulan MTs Ma'arif Munggun berjumlah 20 siswa.

Sedangkan siswa-siswi yang tidak terpilih dalam seleksi masuk kelas unggulan maka mereka berada di kelas reguler, yang pelayanannya sama dengan kelas-kelas pada umumnya. Dari kedua kelas tersebut sangat jelas perbedaannya, baik dipelayanan, maupun pada tingkat kecerdasan siswa.

Perilaku asertif, sebagaimana bentuk perilaku lainnya, merupakan perilaku sebagai hasil belajar. Perilaku asertif berkembang sejak kecil dan bergantung pada lingkungan sosial dimana individu belajar tingkah laku. Di dalam kehidupan, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai situasi kehidupan dan tidak semua orang dapat menerapkan perilaku asertif secara konsisten dalam menghadapi situasi tersebut. Hal itu dapat terlihat jelas ketika individu berinteraksi dengan orang lain. Masih ada individu yang mengalami

hambatan dalam interaksi dan komunikasinya. Oleh sebab itu dalam hubungan interpersonalnya setiap individu setidaknya memiliki ketrampilan sosial.

Salah satu hal yang wajar dalam berinteraksi dengan orang lain adalah sikap langsung, jujur, dan penuh respek atau disebut dengan perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan salah satu ketrampilan sosial yang dapat menunjang dalam mengatasi hambatan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.⁴

Menurut Coley, pengalaman awal pada masa kanak-kanak yang diterima dari orang yang penting dalam kehidupan individu (*significant others*), baik berupa pesan verbal maupun non verbal yang dapat mempengaruhi penghargaan diri (*self recognition*). Bila individu lebih banyak menerima pesan-pesan positif mengenai diri sendiri, maka individu akan mengembangkan posisi hidup: *I'm Ok – You're Ok*, sebaliknya bila pesan-pesan yang diterima banyak pesan negatif maka akan tanpa sadar individu akan mengembangkan posisi hidup: *I'm Ok - You're not Ok*, atau *I'm Ok – You're Ok*, atau *I'm not Ok - You're not Ok*.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asertivitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhan secara jujur, terus terang, dengan pandangan dasar setiap orang memiliki hak dan kebutuhan yang sama pentingnya dengan orang lain. Asertivitas berkembang sebagai hasil pengalaman dan proses belajar yang panjang dalam rentang kehidupan individu, yakni kemampuan asertif bukanlah bawaan. Oleh karena itu, setiap orang dapat mengembangkan asertivitas yang dimiliki.

⁴ Lloyd. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Bina rupa Aksara. Hlm: 24.

⁵ Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.

Cristoff & Kelly menyatakan bahwa perilaku asertif melibatkan ekspresi yang tepat, dalam komunikasi relatif terbuka serta mengandung perilaku penuh ketegasan. Dengan kata lain remaja yang asertif adalah remaja yang bisa berpendapat dan berekspresi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara benar. Sebaliknya, remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa beban untuk mengemukakan masalahnya dan hak-hak yang diinginkan.⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler. Hal itu ditemukan dalam beberapa aspek, seperti rata-rata aspek afirmasi diri siswa kelas unggulan sebesar 5,37 sedangkan rata-rata siswa kelas reguler sebesar 4,84 dengan taraf signifikansi 0,043 ($p < 0,05$). Begitu juga dengan aspek perasaan negative, nilai rata-rata untuk siswa kelas unggulan sebesar 2,88 sedangkan rata-rata untuk siswa kelas reguler sebesar 2,48 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Berbeda dengan aspek positif, nilai rata-rata antara kedua populasi tersebut tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Untuk rata-rata siswa kelas unggulan sebesar 2,94 dan rata-rata siswa kelas reguler sebesar 2,77 dengan taraf signifikansi sebesar 0,053 ($p > 0,05$).

Hal ini sama seperti ungkapan yang dinyatakan oleh guru BK MTs Ma'arif Munggun :

“Siswa kelas unggulan pastinya akan mengungkapkan pendapatnya jika mereka menemui pernyataan yang tidak dimengerti atau menyanggah pernyataan temannya yang tidak tidak sependapat dengannya. Kalau siswa reguler mungkin akan bersikap sama ya mas, mereka juga akan mengungkapkan pendapatnya, akan tetapi tidak semua dari mereka akan mengungkapkan pendapatnya, artinya di kelas reguler hanya siswa tertentu saja, akan tetapi siswa kelas unggulan hampir semua seperti itu”.

⁶ Heri Kuswara. (2008). *Jadilah Pribadi Yang Asertif*. <http://trinanda.wordpress.com>.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. Namun dalam aspek mengungkapkan perasaan positif, siswa-siswi tersebut memiliki kesamaan. Siswa unggulan maupun siswa reguler sama-sama mampu memberi dan menerima pujian, meminta bantuan, mengungkapkan perasaan suka, maupun memulai dan terlibat dalam percakapan. Sedangkan dalam aspek lain, seperti menyampaikan pendapat, menolak permintaan, dan mengungkapkan kemarahan, siswa unggulan lebih mampu untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan daripada siswa kelas reguler. Hal ini didasari karena unggulan diwajibkan untuk bertempat tinggal di asrama yang berbasis pesantren. Jadi bisa dikatakan siswa unggulan mendapatkan pendidikan spiritual yang lebih baik daripada siswa kelas reguler.

Begitupun dalam menolak permintaan, mengungkapkan ketidaksenangan, ataupun dalam mengungkapkan kekecewaan, siswa unggulan lebih mampu daripada siswa reguler, hal itu dikarenakan dalam siswa unggulan sendiri lebih banyak gesekan-gesekan antar individu dalam proses pembelajarannya dimana siswa dituntut untuk lebih unggul dan senantiasa bersaing dalam pelajaran dengan siswa lainnya. Namun untuk memberikan pujian, memulai dan terlibat dalam percakapan, maupun mengungkapkan rasa suka, baik itu siswa unggulan maupun reguler sama-sama mampu untuk mengungkapkan perasaan positif. Hal itulah yang menyebabkan siswa unggulan memiliki tingkat asertivitas dalam aspek mengungkapkan perasaan positif yang seimbang dengan siswa reguler.

Dari sini peneliti menemukan kesenjangan antara teori dan fakta yang ada di lapangan. Kelas unggulan pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi, karena sesuai dengan pendapat Terman (dalam jurnal online psikologi) yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ diatas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian social, dan sikap moral. Namun Iswinarti

mengungkapkan pada kenyataannya dilapangan tidak sebaik yang diharapkan, karena sebagian anak dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian social, karena anak dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berfikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya.⁷ Kondisi tersebut semakin tidak diuntungkan dengan adanya labeling dari lingkungan sekitar terhadap siswa unggulan.

Hal tersebut semakin dikuatkan dengan hasil temuan dari Aswan Hadis (dalam jurnal online psikologi) dimana banyak penelitian mutakhir yang menemukan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 20-30% siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan social. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi social, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami oleh siswa-siswa berbakat dalam kelas homogen.⁸

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat asertif yang signifikan antara siswa unggulan dengan siswa regular dimana siswa unggulan lebih mampu untuk berperilaku asertif daripada siswa regular dengan mean per indikator yang berbeda, yaitu rata-rata aspek afirmasi diri siswa kelas unggulan sebesar 5,37 sedangkan rata-rata siswa kelas regular sebesar 4,84 dengan taraf signifikansi 0,043 ($p < 0,05$). Begitu juga dengan aspek perasaan negative, nilai rata-rata untuk siswa kelas unggulan sebesar 2,88 sedangkan rata-rata untuk siswa kelas regular sebesar 2,48 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Berbeda dengan aspek positif, nilai rata-rata antara kedua populasi tersebut tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Untuk rata-rata siswa kelas unggulan sebesar 2,94 dan rata-rata siswa kelas regular sebesar 2,77 dengan taraf signifikansi sebesar 0,053 ($p > 0,05$). Dari sini dapat disimpulkan bahwa siswa dengan IQ tinggi memiliki tingkat kesehatan, penyesuaian sosial, dan sikap moral yang lebih tinggi

⁷ Susilowati, Endah. 2013. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP* Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2013. <http://ejournal.umm.ac.id>

⁸ Susilowati, Endah. 2013. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP* Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2013. <http://ejournal.umm.ac.id>

dibandingkan dengan siswa biasa. Dan bisa dikatakan penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Terman terkait kemampuan asertifitas siswa unggulan.

Fenomena lain yang dialami oleh siswa unggulan adalah banyaknya siswa yang mengundurkan diri dari kelas unggulan karena permasalahan rasa solidaritas mereka dengan temannya yang ada di kelas regular. Dari penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang memilih untuk mengundurkan diri adalah siswa yang kurang mampu berinteraksi dengan teman-temannya di kelas unggulan, cenderung pasif dikelas, dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya, sedangkan budaya yang terbentuk di kelas unggulan adalah persaingan antar siswa dan salah satu indikator penilaian siswa unggulan adalah keaktifan mereka dikelas. Keadaan inilah yang mengakibatkan beberapa siswa unggulan memilih untuk mengundurkan diri dan kembali ke kelas regular. Hal ini sejalan dengan hasil temuan dari Aswan Hadis (dalam jurnal online psikologi) dimana banyak penelitian mutakhir yang menemukan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 20-30% siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan social. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi social, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami oleh siswa-siswa berbakat dalam kelas homogen.⁹

⁹ Susilowati, Endah. 2013. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP* Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2013. <http://ejournal.umm.ac.id>

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler di MTs Ma'arif Munggun, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat asertivitas siswa kelas unggulan MTs Ma'arif Munggun

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa kelas unggulan MTs Ma'arif Munggun berada pada kategori sedang dengan prosentase 32,5%, sedangkan kategori tinggi 7,5%, dan kategori rendah dengan prosentase 10%.

2. Tingkat asertivitas siswa kelas reguler MTs Ma'arif Munggun

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa kelas reguler MTs Ma'arif Munggun berada pada kategori sedang dengan prosentase 35%, sedangkan kategori tinggi 7,5%, dan kategori rendah dengan prosentase 7,5%.

3. Perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler MTs Ma'arif Munggun

Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. Dengan perhitungan statistik menggunakan *analysis independent sample t-test* pada program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh nilai-t hitung lebih besar dari nilai-t tabel, yaitu $2,810 > 1,686$ dan taraf signifikan $0,008 < 0,05$.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa unggulan harus terus berusaha mengembangkan diri dengan belajar untuk lebih mampu menyampaikan apa yang diinginkan, menolak permintaan yang tidak dikehendaki dan membiasakan diri dengan lingkungannya karena dengan berperilaku asertif, maka kemungkinan siswa mengalami kebosanan, kesulitan dalam menyesuaikan diri, *burn out* bahkan stres dapat dihindari. Untuk siswa reguler harus lebih memberanikan diri dalam menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru, ataupun mengutarakan apa yang diinginkan karena dengan begitu siswa tidak akan mengalami masalah-masalah sosial serta lebih mampu untuk menerima pelajaran dan lebih berprestasi.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus mampu membimbing siswa khususnya siswa unggulan untuk lebih tegas dalam menolak sesuatu yang tidak dikehendaki, mengutarakan apa yang diinginkan, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang dimiliki. Ada baiknya jika pihak sekolah sedikit bersikap “lunak” terhadap siswa unggulan yang belum mampu menyesuaikan diri. Dengan begitu problem-problem yang dialami oleh siswa unggulan dapat dengan mudah diselesaikan.

3. Bagi Orang Tua

Perilaku asertif bukan perilaku bawaan melainkan hasil belajar anak. akan lebih baik jika orang tua juga mendorong dan membimbing anak untuk cakap dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Praktisi Psikologi

Karena asertivitas adalah kemampuan dalam berperilaku yang dihasilkan dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya, sehingga wajar jika kemampuan seseorang untuk berperilaku asertif berbeda-beda, tergantung dari bagaimana individu mengambil sikap. Terkadang ada beberapa kesenjangan antara teori satu dengan yang lain terkait kemampuan asertivitas. Namun, sejalan dengan paradigma psikologi yang bersifat relatif, ada baiknya jika perbedaan sebuah teori dibuktikan dengan cara ilmiah, dengan tetap memandang sama kebenaran kedua teori tersebut.

5. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang perilaku asertif dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat asertivitas atau mungkin memberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel sebagai kontrol. Serta menambah jumlah populasi dan sampel, agar diperoleh definisi perilaku asertif yang lebih spesifik dan data yang diperoleh lebih sempurna, karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Akbar, Reni -Hawadi. (2006). *Akselerasi, A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Anrahmanto. (2008). Komunikasi Asertif untuk pebisnis. <http://Anrahmanto.Wordpress.com/> diakses tanggal 10 agustus 2014
- Anrahmanto. (2008). *Komunikasi Asertif untuk Pebisnis*. <http://anrahmanto.wordpress.com/>
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeroe, Dr. C. George. 2009. *Personality Theories :Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Departemen Agama RI.(2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- Fauziah, Fitriyani. 2009. Perbedaan tingkat asertif siswa akselerasi dengan siswa kelas regular di SMKN 3 Malang. Malang: Skripsi UIN Malang
- Fensterheim, H & Baer, J. 2005. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Alih Bahasa : Budithjya, G. U. Jakarta: Gunung Jati.
- Galassi, Merna Dee & Galassi, John P. (1977). *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.
- Hawadi. 2006. *Akselerasi A-Z : Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Kuswara, Heri. 2008. *Jadilah Pribadi Yang Asertif*. <http://trinanda.wordpress.com>
- Indriani, Niken. 2009. Perilaku asertif. <http://www.rumahoptima.com/optima/index.php/perilakuasertif>
- Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 1. Th. 2003. <http://ejournal.umm.ac.id>
- Kaham, Nina. (2008). Asertifitas. <http://www.whatisallabout.com/be-assertive/>.

- Lloyd. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Bina rupa Aksara.
- Matindas, Dewi. (2008). Menjadi Asertif. Perlu. Berlatih. [http: kompas.com](http://kompas.com).
- Matindas, Dewi. (2008) http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/15/18441217/Menjadi_Asertif_Perlu_Berlatih
- MTsN Batu. 2013. *Definisi Kelas Unggulan*. <http://mtsnegeribatu.sch.id>
- Mustikawan, Alfin. 2008. *Metode Penelitian*. Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang.
- Najati, Muhammad Utsman. 2003. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi*. Jakarta: Mustaqim.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Msi. P. Si, Dr. IIn Tri. 2014. *Hand Out MK. Psikodiagnostik III (Wawancara)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Rahayu, Msi. P. Si, Dr. IIn Tri. 2014. *Hand Out MK. Psikodiagnostik II (Observasi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Ridho, A. (2006). *Psikometri*. Modul tidak diterbitkan, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Stefansikone. (2007). *Menanamkan Sikap Asertif di Sekolah*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/1685406-menanamkan-sikap-asertif-di-sekolah/>
- UU RI No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan*. www.kemenag.co.id
- Winarsunu, Tulus. (2004). *Statistika Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



LAMPIRAN I

ANGKET TINGKAT

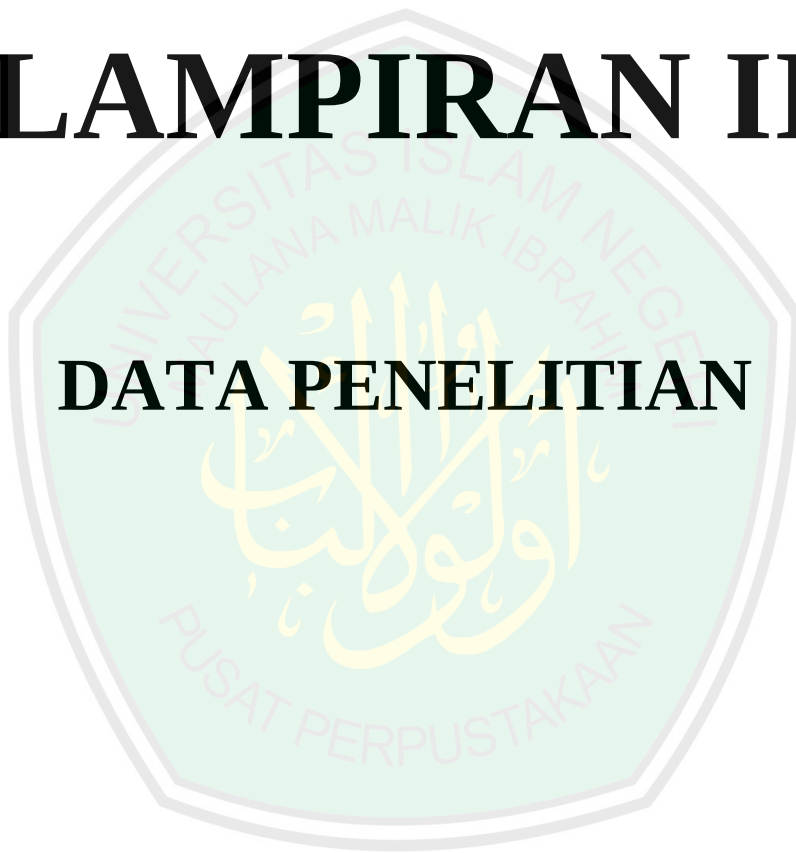
ASERTIVITAS

1	Saya mengucapkan terima kasih saat dipuji teman				
2	Saya bisa menerima pujian dari teman				
3	Saya senang mengatakan kalau teman saya baik				
4	Saya berani meminjam sesuatu yang saya butuhkan dari teman, misalnya buku pelajaran				
5	Saya meminta bantuan teman ketika kesulitan dalam belajar				
6	Saya akan mengajukan solusi untuk mengatasi permasalahan teman				
7	Saya senang bertemu teman yang telah lama berpisah				
8	Jika menyukai lawan jenis, saya akan mengungkapkan kepadanya				
9	Saya akan mengajukan alternative untuk mengatasi permasalahan teman				
10	Saya mengajak berkenalan terlebih dahulu teman baru dikelas				
11	Saya senang menyapa teman terlebih dahulu ketika bertemu				
12	Saya berani mengkritik pendapat teman ketika sedang berdiskusi				
13	Saya tidak memerlukan pertimbangan teman lain untuk memberikan pendapat				
14	Saya berani menyanggah pendapat teman saya				
15	Saya akan meminta uang yang dipinjam teman saya				
16	Saya meminta uang kembalian saya yang kurang pada kasir				
17	Saya menegur teman yang gaduh saat jam pelajaran berlangsung				
18	Saya akan menolak permintaan teman untuk mencontek jawaban ulangan				
19	Biarpun dikatakan pengecut, saya tidak akan melayani tantangan teman untuk berkelahi				
20	Saya menegur teman yang berbuat kasar kepada orang lain				
21	Saya menegur teman yang mengingkari janji				
22	Saya menegur teman yang mengobrol dikelas saat pelajaran berlangsung				
23	Bila sedang marah, saya akan mengatakan langsung kepada teman yang membuat saya marah				
24	Saya mengungkapkan penyebab kemarahan saya pada orang yang				

	membuat saya marah				
25	Saya marah ketika ada teman yang mengejek saya				
26	Tidak ada gunanya member ucapan selamat kepada teman yang berprestasi				
27	Saya tidak menanggapi pujian yang diberikan orang kepada saya				
28	Saya malu meminta bantuan teman untuk mengantar pulang sekolah ketika ban motor saya sedang kempes				
29	Saya langsung meminjam bolpoint kepada teman ketika bolpoint saya mati atau tertinggal di rumah				
30	Saya bersikap cuek terhadap kejadian yang disekitar saya				
31	Saya selalu merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan suka				
32	Saya merasa malu berbicara dengan orang yang baru saya kenal				
33	Saya akan mengikuti apapun pendapat yang diungkapkan teman saya				
34	Rasa takut ditolak dan dikucilkan membuat saya tidak berani berpendapat				
35	Saat saya ditunjuk untuk mengungkapkan pendapat oleh guru, saya malu mengungkapkannya				
36	Saya diam saja ketika melihat buku yang dipinjam teman saya rusak				
37	Saya mersa sungkan menolak ajakan teman untuk membolos saat upacara bendera				
38	Ketika tersinggung, saya akan menyimpannya sendiri				
39	Saya diam saja ketika disuruh melakukan sesuatu yang tidak saya sukai				
40	Saya akan memutar music keras-keras ketika sedang marah				
41	Saya mengungkapkan kemarahan dengan cara bermain music atau game				
42	Apabila dalam keadaan marah, saya akan menutupi kemarahan saya				

LAMPIRAN II

DATA PENELITIAN



DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL KUESIONER KELAS UNGGULAN

Frequency Table

P1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	1	5.0	5.0	5.0
2	1	5.0	5.0	10.0
Valid 3	12	60.0	60.0	70.0
4	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	14	70.0	70.0	70.0
Valid 4	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	7	35.0	35.0	35.0
Valid 4	13	65.0	65.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	6	30.0	30.0	30.0
Valid 3	13	65.0	65.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	9	45.0	45.0	45.0
Valid 3	8	40.0	40.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	5.0	5.0	5.0
3	15	75.0	75.0	80.0
4	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	6	30.0	30.0	30.0
4	14	70.0	70.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	8	40.0	40.0	40.0
3	11	55.0	55.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	10.0	10.0	10.0
3	15	75.0	75.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	10	50.0	50.0	50.0
3	10	50.0	50.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	30.0	30.0	30.0
3	12	60.0	60.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	5	25.0	25.0	25.0
3	7	35.0	35.0	60.0
4	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	8	40.0	40.0	55.0
3	6	30.0	30.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	15.0	15.0	15.0
3	9	45.0	45.0	60.0
4	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	15.0	15.0	15.0
3	16	80.0	80.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	15.0	15.0	15.0
3	13	65.0	65.0	80.0
4	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	30.0	30.0	30.0
3	13	65.0	65.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	5.0	5.0	5.0
3	7	35.0	35.0	40.0
Valid 4	12	60.0	60.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	4	20.0	20.0	20.0
2	3	15.0	15.0	35.0
Valid 3	8	40.0	40.0	75.0
4	5	25.0	25.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	10.0	10.0	10.0
Valid 3	16	80.0	80.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	5.0	5.0	5.0
Valid 3	2	10.0	10.0	15.0
4	17	85.0	85.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	3	15.0	15.0	15.0
Valid 3	14	70.0	70.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	1	5.0	5.0	5.0
Valid 2	10	50.0	50.0	55.0
3	8	40.0	40.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	30.0	30.0	30.0
3	13	65.0	65.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	2	10.0	10.0	20.0
3	8	40.0	40.0	60.0
4	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	35.0	35.0	35.0
3	5	25.0	25.0	60.0
4	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P27

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	5.0	5.0	5.0
3	11	55.0	55.0	60.0
4	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	8	40.0	40.0	40.0
3	11	55.0	55.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	9	45.0	45.0	55.0
3	7	35.0	35.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	5	25.0	25.0	25.0
3	12	60.0	60.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P31

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	6	30.0	30.0	35.0
3	12	60.0	60.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P32

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	9	45.0	45.0	55.0
3	8	40.0	40.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P33

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	20.0	20.0	20.0
3	10	50.0	50.0	70.0
4	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P34

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	4	20.0	20.0	25.0
3	10	50.0	50.0	75.0
4	5	25.0	25.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P35

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	6	30.0	30.0	35.0
3	10	50.0	50.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P36

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	15.0	15.0	15.0
3	10	50.0	50.0	65.0
4	7	35.0	35.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P37

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	35.0	35.0	35.0
3	9	45.0	45.0	80.0
4	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P38

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	7	35.0	35.0	40.0
3	9	45.0	45.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P39

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	11	55.0	55.0	55.0
3	4	20.0	20.0	75.0
4	5	25.0	25.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P40

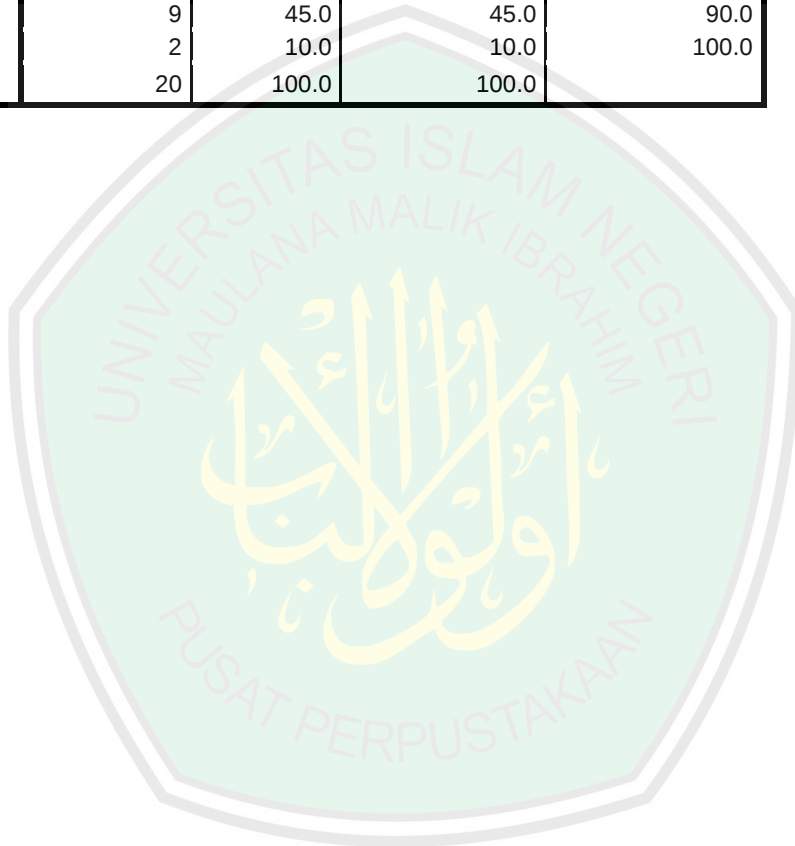
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	10	50.0	50.0	55.0
3	7	35.0	35.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P41

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	10	50.0	50.0	50.0
3	7	35.0	35.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P42

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	2	10.0	10.0	10.0
2	7	35.0	35.0	45.0
3	9	45.0	45.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	



DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL KUESIONER KELAS REGULER

Frequency Table

P1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	20.0	20.0	20.0
3	14	70.0	70.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	30.0	30.0	30.0
3	12	60.0	60.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	5.0	5.0	5.0
3	8	40.0	40.0	45.0
4	11	55.0	55.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	20.0	20.0	20.0
3	11	55.0	55.0	75.0
4	5	25.0	25.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	4	20.0	20.0	25.0
3	13	65.0	65.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	10.0	10.0	10.0
3	11	55.0	55.0	65.0
4	7	35.0	35.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	7	35.0	35.0	35.0
4	13	65.0	65.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	4	20.0	20.0	35.0
3	10	50.0	50.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	3	15.0	15.0	20.0
3	12	60.0	60.0	80.0
4	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	5	25.0	25.0	40.0
3	10	50.0	50.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	35.0	35.0	35.0
3	10	50.0	50.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	20.0	20.0	20.0
2	5	25.0	25.0	45.0
3	10	50.0	50.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	6	30.0	30.0	40.0
3	9	45.0	45.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	5	25.0	25.0	30.0
3	11	55.0	55.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	6	30.0	30.0	45.0
3	5	25.0	25.0	70.0
4	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	15.0	15.0	15.0
3	14	70.0	70.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	9	45.0	45.0	60.0
3	6	30.0	30.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	8	40.0	40.0	50.0
3	10	50.0	50.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	6	30.0	30.0	40.0
3	5	25.0	25.0	65.0
4	7	35.0	35.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	15.0	15.0	15.0
3	14	70.0	70.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	3	15.0	15.0	20.0
3	10	50.0	50.0	70.0
4	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	2	10.0	10.0	10.0
2	7	35.0	35.0	45.0
Valid 3	9	45.0	45.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	4	20.0	20.0	20.0
2	5	25.0	25.0	45.0
Valid 3	5	25.0	25.0	70.0
4	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	4	20.0	20.0	20.0
2	6	30.0	30.0	50.0
Valid 3	7	35.0	35.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	1	5.0	5.0	5.0
2	6	30.0	30.0	35.0
Valid 3	10	50.0	50.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	2	10.0	10.0	10.0
2	1	5.0	5.0	15.0
Valid 3	15	75.0	75.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P27

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	5	25.0	25.0	30.0
3	12	60.0	60.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	9	45.0	45.0	60.0
3	6	30.0	30.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	13	65.0	65.0	75.0
3	4	20.0	20.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	7	35.0	35.0	40.0
3	9	45.0	45.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P31

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	8	40.0	40.0	40.0
2	7	35.0	35.0	75.0
3	4	20.0	20.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P32

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	20.0	20.0	20.0
2	7	35.0	35.0	55.0
3	8	40.0	40.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P33

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	5	25.0	25.0	30.0
3	10	50.0	50.0	80.0
4	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P34

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	20.0	20.0	20.0
2	3	15.0	15.0	35.0
3	10	50.0	50.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P35

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	9	45.0	45.0	55.0
3	7	35.0	35.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P36

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	35.0	35.0	35.0
3	10	50.0	50.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P37

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	7	35.0	35.0	50.0
3	6	30.0	30.0	80.0
4	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P38

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	20.0	20.0	20.0
2	6	30.0	30.0	50.0
3	6	30.0	30.0	80.0
4	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P39

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	25.0	25.0	25.0
2	4	20.0	20.0	45.0
3	8	40.0	40.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P40

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	8	40.0	40.0	40.0
2	9	45.0	45.0	85.0
3	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P41

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	6	30.0	30.0	30.0
2	9	45.0	45.0	75.0
3	5	25.0	25.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

P42

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	9	45.0	45.0	45.0
2	6	30.0	30.0	75.0
3	3	15.0	15.0	90.0
4	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

HASIL UJI VALIDITAS

Correlations

		TOTAL
	Pearson Correlation	.400*
P1	Sig. (2-tailed)	.011
	N	40
	Pearson Correlation	.459**
P2	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40
	Pearson Correlation	.088
P3	Sig. (2-tailed)	.590
	N	40
	Pearson Correlation	.427**
P4	Sig. (2-tailed)	.006
	N	40
	Pearson Correlation	.225
P5	Sig. (2-tailed)	.162
	N	40
	Pearson Correlation	.314*
P6	Sig. (2-tailed)	.049
	N	40
	Pearson Correlation	.267
P7	Sig. (2-tailed)	.096
	N	40
	Pearson Correlation	.612**
P8	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
	Pearson Correlation	.316*
P9	Sig. (2-tailed)	.047
	N	40
	Pearson Correlation	.572**
P10	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
	Pearson Correlation	1
TOTAL	Sig. (2-tailed)	
L	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL
P11	Pearson Correlation	.277
	Sig. (2-tailed)	.083
	N	40
P12	Pearson Correlation	.577**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P13	Pearson Correlation	.124
	Sig. (2-tailed)	.445
	N	40
P14	Pearson Correlation	.704**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P15	Pearson Correlation	.489**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
P16	Pearson Correlation	.343*
	Sig. (2-tailed)	.030
	N	40
P17	Pearson Correlation	.502**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
P18	Pearson Correlation	.421**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	40
P19	Pearson Correlation	-.066
	Sig. (2-tailed)	.684
	N	40
P20	Pearson Correlation	.440**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	40
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL
P21	Pearson Correlation	.340 [*]
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	40
P22	Pearson Correlation	.386 [*]
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	40
P23	Pearson Correlation	.505 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
P24	Pearson Correlation	.670 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P25	Pearson Correlation	.608 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P26	Pearson Correlation	-.053
	Sig. (2-tailed)	.745
	N	40
P27	Pearson Correlation	.476 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40
P28	Pearson Correlation	.216
	Sig. (2-tailed)	.182
	N	40
P29	Pearson Correlation	-.441 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	40
P30	Pearson Correlation	.169
	Sig. (2-tailed)	.298
	N	40
P31	Pearson Correlation	.679 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL
P32	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
P33	Pearson Correlation	.400*
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	40
P34	Pearson Correlation	.552**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P35	Pearson Correlation	.691**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P36	Pearson Correlation	.593**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P37	Pearson Correlation	.421*
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	40
P38	Pearson Correlation	.556**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
P39	Pearson Correlation	.320*
	Sig. (2-tailed)	.044
	N	40
P40	Pearson Correlation	.118
	Sig. (2-tailed)	.470
	N	40
P41	Pearson Correlation	.225
	Sig. (2-tailed)	.163
	N	40
P42	Pearson Correlation	.552**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

HASIL UJI RELIABILITAS

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
P1	3.0250	.65974	40
P2	3.0500	.59700	40
P4	2.9000	.63246	40
P6	3.2000	.56387	40
P8	2.6500	.76962	40
P9	3.0000	.64051	40
P10	2.5250	.71567	40
P12	2.7750	.91952	40
P14	3.0250	.76753	40
P15	2.8000	.82275	40
P16	3.0250	.57679	40
P17	2.5500	.74936	40
P18	2.9750	.86194	40
P20	3.0000	.50637	40
P21	3.4250	.78078	40
P22	2.7750	.73336	40
P23	2.5500	.93233	40
P24	2.6000	.81019	40
P25	2.9250	.88831	40
P27	3.0500	.71432	40
P29	2.3250	.76418	40
P31	2.2750	.87669	40
P32	2.3500	.80224	40
P33	2.9750	.76753	40
P34	2.7750	.91952	40
P35	2.6000	.81019	40
P36	3.0000	.71611	40
P37	2.7000	.88289	40
P38	2.6000	.92819	40
P39	2.5750	.95776	40
P42	2.2250	.97369	40
TOTAL	117.0250	12.43339	40

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
203.2500	571.013	23.89587	32

HASIL UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ASERTIVITAS
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	117.0250
	Std. Deviation	12.43339
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.081
	Negative	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.430

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



HASIL Uji HOMOGENIITAS VARIANS

Oneway

Descriptives

ASERTIVITAS

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
UNGGULAN	20	122.7000	9.30252	2.08011	118.3463	127.0537	107.00	136.00
REGULER	20	111.3500	12.76622	2.85461	105.3752	117.3248	86.00	128.00
Total	40	117.0250	12.43339	1.96589	113.0486	121.0014	86.00	136.00

Test of Homogeneity of Variances

ASERTIVITAS

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.384	1	38	.131

ANOVA

ASERTIVITAS

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1288.225	1	1288.225	10.326	.003
Within Groups	4740.750	38	124.757		
Total	6028.975	39			

Pedoman Observasi Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Unggulan

NO	Prilaku Yang Diamati	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Memberi pujian kepada teman	√		
2	Menerima pujian dari teman	√		
3	Meminta bantuan kepada teman		√	
4	Mengungkapkan perasaan senang ketika dibantu teman	√		
5	Memulai dan terlibat dalam pembicaraan dengan teman	√		
6	Menolak permintaan teman		√	
7	Menyatakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat teman	√		
8	Mengungkapkan ketidaksenangan kepada teman	√		
9	Mengungkapkan kemarahan kepada teman	√		

Pedoman Observasi Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Reguler

NO	Prilaku Yang Diamati	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Memberi pujian kepada teman	√		
2	Menerima pujian dari teman		√	
3	Meminta bantuan kepada teman		√	
4	Mengungkapkan perasaan senang ketika dibantu teman	√		
5	Memulai dan terlibat dalam pembicaraan dengan teman		√	
6	Menolak permintaan teman			√
7	Menyatakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat teman		√	
8	Mengungkapkan ketidaksenangan kepada teman		√	
9	Mengungkapkan kemarahan kepada teman		√	

LAMPIRAN III

LAIN – LAIN



LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Ashif Amirudin Mufthi
NIM : 09410135
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : M. Bahrhun Amiq, M. Si
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Unggulan dengan Siswa Kelas Reguler

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	01 Mei 2014	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
2.	06 Mei 2014	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
3.	08 Mei 2014	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II & III)	
4.	16 Mei 2014	Konsultasi BAB I, II, & III	
5.	19 Mei 2014	Revisi BAB I, II & III	
6.	08 Juni 2014	Konsultasi BAB I, II, & III	
7.	30 Juni 2014	Revisi BAB I, II & III	
8.	12 Juli 2014	Konsultasi BAB I, II, III	
9.	20 Agustus 2014	Konsultasi BAB II, III, IV & V	
10.	5 September 2014	Revisi BAB IV	
11.	20 September 2014	Konsultasi BAB IV & V	
12.	13 November 2014	Revisi BAB I, II, III, IV & V	
13.	21 November 2014	Konsultasi BAB II, III, IV & V	
14.	03 Desember 2014	Konsultasi BAB II, III, IV & V	
15.		ACC BAB I, II, III, IV, & V	

Malang, 20 Desember 2014

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

M. Bahrhun Amiq, M. Si

NIP. 19730710 200003 1 002

NIP. 19971224 200801 1 007